



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS TERHADAP REPRESENTASI TINDAKAN  
MENGUSIK DI DALAM TIGA NOVEL ANAK DAN REMAJA  
BELANDA: *SPIJT!* (1996), *IK WIL NOOIT MEER NAAR SCHOOL*  
(1997) DAN *BIKKELS* (1999)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**ANNE APRILIA SELVINCE  
0806467925**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BELANDA  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika ternyata di kemudian hari saya ternyata melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 30 Juli 2012**



**Anne Aprilia Selvince**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Anne Aprilia Selvince**

**NPM : 0806467925**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 30 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

nama : Anne Aprilia Selvince  
NPM : 0806467925  
Program Studi : Belanda  
judul : Analisis Terhadap Representasi Tindakan Mengusik Di  
Dalam Tiga Novel Anak dan Remaja Belanda: *Spijt!, Ik  
wil nooit meer naar school*, dan *Bikkels*

ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Indira Ismail, M.A. (.....)

Penguji : Ingrid Bernard, S.S. (.....)

Penguji : Andrea P.P. Djarwo, M.A. (.....)

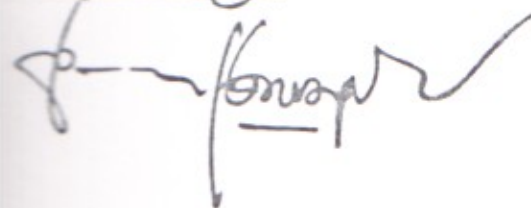
Ditetapkan di : DEPOK

Tanggal : 16 JULI 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP: 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Akhirnya selesai juga. Sudah lama sekali ingin mengucapkan kata-kata itu. Jika bukan karena tuntunan Tuhan yang amat begitu baik, saya tidak akan sanggup menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, ada begitu banyak pihak yang saya sadari telah banyak menolong saya. Mereka adalah:

1. Dosen pembimbing saya yang setia, ibu Indira yang di tengah kehamilannya selalu meluangkan waktu untuk mengoreksi kata demi kata yang saya tuliskan, demi menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Tak terbayangkan di tengah kondisi kesehatannya, ia masih harus dipusingkan oleh gaya penulisan saya yang jauh dari sempurna ini. Terima kasih banyak, Bu. Saya belajar banyak dari koreksi-koreksi yang ibu berikan. Semoga ke depannya saya bisa menuliskan kalimat-kalimat indah seperti yang ibu lakukan.
2. Dosen pembimbing akademis saya, ibu Inge yang begitu memperhatikan saya dan bersedia membantu saya pada segala kesempatan. Terima kasih banyak, Bu. Anak-anak ibu pasti bangga memiliki mama seperti Anda.
3. Mba Ririet, ibu Christin, ibu Andrea, ibu Ida, ibu Eva, ibu Barbara, mba Zahroh, ibu Ari, mba Lina, pak Achmad, pak Munif, pak Lili, mas Fajar, yang selama empat tahun telah membekali saya dengan ilmu yang bermanfaat. Terima kasih banyak. Saya tidak akan melupakan Anda semua.
4. Papa yang kini telah beristirahat dengan tenang di surga baka. Maaf karena saya tidak dapat menyelesaikan skripsi saya dengan cepat sehingga papa tidak sempat melihat saya lulus sidang. Terima kasih karena selalu mengingatkan saya untuk tidur ketika hari sudah hampir pagi, namun saya masih setia duduk di depan laptop. Terima kasih sudah memarahi saya yang selalu lupa untuk mengonsumsi multi vitamin. Terima kasih karena selalu mengantar dan menjemput saya setiap hari dan terima kasih atas segala bentuk kasih sayang dan perhatian papa kepada saya. Saya sayang papa.

5. Mama yang tidak kalah baiknya dengan papa. Terima kasih karena selalu mendoakan saya. Saya tidak akan bisa menjadi seperti ini tanpa mama yang selalu mendukung saya dalam doa. Bahkan ketika saya putus harapan, mama tidak putus-putusnya meyakinkan saya bahwa Tuhan pasti beri yang terbaik kepada setiap anak-Nya yang selalu tekun berdoa. Terima kasih pula karena selalu terbangun di tengah malam hanya untuk membuatkan secangkir susu panas dan menghidangkan kue untuk menemani saya belajar. Terima kasih untuk kasih sayang mama kepada saya. Saya berjanji kelak akan membahagiakan mama dengan segala yang saya punya. Saya sayang mama.
6. Satu-satunya kakak yang saya miliki. Terima kasih atas segala pengorbanan kakak. Terima kasih telah menjadi kakak yang sangat sayang dan perhatian kepada saya. Terima kasih karena rela mengantar dan menjemput saya ke berbagai tempat. Maaf telah menghilangkan beberapa barang pemberian kakak. Kelak saya juga tidak akan lupa membalas segala kebaikan kakak kepada saya. Saya sayang kakak.
7. Ono yang selalu menemani saya dalam suka dan duka. Terima kasih karena selalu menjadi badut yang berhasil membuat saya tertawa di tengah kepenatan mengerjakan skripsi. Terima kasih karena selalu hadir ketika tidak ada seorangpun yang dapat dimintai tolong. Apapun yang terjadi kelak di antara kita, kamu telah menjadi salah satu orang yang saya kasihi selama lima tahun ini.
8. Untuk teman-teman saya yang terkasih: Geboy, Rianti, Awok dan Qtin. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini, khususnya ketika saya mengalami kepedihan yang teramat dalam karena kepergian papa. Terima kasih, Boy sudah bersedia menjadi tong sampah untuk semua curahan hati saya. Terima kasih, Ti untuk semua wejangan-wejangan yang diberikan sewaktu saya sedang *down*. Terima kasih, Wo karena selalu menjadi teman yang penuh perhatian. Terima kasih, Tin untuk selalu mengingatkan ketika saya teledor. Terima kasih banyak.
9. Teman-teman NL 08: Ajeng, Lathika, Ime, Rikha, Dissa, Nana, Sitha, Kaka, Tika, Windu, Tantri, Meivy, Basten, Donny, Faisal, Makkie, Nico, Ibnu, Ditha, Fiqi, Nayas, Indah, Titi, Geena, Fifi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak sudah menjadi teman yang ikut bahagia ketika saya bahagia, dan ikut menangis ketika saya menangis.

10. Bella, Kak Metha, dan Septy yang selalu menjadi kawan sekaligus saudara selama beberapa tahun terakhir. Terima kasih karena selalu menyayangi saya sebagai adik. Terima kasih karena selalu peduli dengan setiap permasalahan yang saya hadapi. Terima kasih karena selalu menjadi tempat bersandar ketika saya menangis.
11. Lexy, Audrey, Enest, dan Audrey, AKK yang saya kasihi. Terima kasih sudah mendukung saya dalam doa. Terima kasih juga karena sudah menjadi adik yang tidak pernah saya miliki.
12. Fitam, Fitriana, Kare, Meliana, Mely, Qtin, Benaya, Enda, Atha, Arga, Lira, Elis, Sri, Ares, dan teman-teman PO FIB lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih karena selalu menyemangati saya dan mendukung saya dalam doa.

Akhir kata semoga Tuhan membalas semua kebaikan mereka dengan berkat yang melimpah dan semoga skripsi saya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 30 Juli 2012



Penulis



## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anne Aprilia Selvince

NPM : 0806467925

Program Studi: Belanda

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demai pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk diberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS TERHADAP REPRESENTASI TINDAKAN MENGUSIK DI DALAM TIGA NOVEL ANAK DAN REMAJA BELANDA: *SPIJT!*, *IK WIL NOOIT MEER NAAR SCHOOL*, DAN *BIKKELS***


berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan ini pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : DEPOK

Pada tanggal : 30 Juli 2012

Yang Menyatakan

  
( ANNE APRILIA SELVINCE )



## ABSTRAK

Nama : Anne Aprilia Selvince  
Program Studi : Belanda  
Judul : Analisis terhadap representasi tindakan mengusik di dalam tiga novel anak dan remaja Belanda: *Spijt!* (1996), *Ik wil nooit meer naar school* (1997), dan *Bikkels* (1999)

Tindakan mengusik atau *pesten* (Belanda), *bullying* (Inggris) bukanlah sebuah isu baru. Akan tetapi tindakan ini masih terus dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Belanda. Analisis terhadap tiga novel anak dan remaja Belanda yakni *Spijt!* (Carry Slee, 1996), *Ik wil nooit meer naar school* (Corrie Hafkamp, 1997), dan *Bikkels* (Carry Slee, 1999) akan memperlihatkan motif-motif para tokoh pelaku dalam merepresi korban-korbannya, bentuk-bentuk usikan yang dilakukan para tokoh pelaku tersebut, ciri-ciri tokoh yang menjadi korban dari represi ini serta dampak dan resistensi yang timbul dalam diri tokoh korban.

Kata Kunci: *bullying*, *pesten*, Belanda

## ABSTRACT

Name : Anne Aprilia Selvince  
Study Program: Dutch  
Title : Analysis of representation of bullying in three novel Dutch children and adolescents *Spijt!* (1996), *Ik wil nooit meer naar school* (1997), dan *Bikkels* (1999)

Bullying or *pesten* (Dutch) is not a new issue. However, these actions are still happening in various parts of the world, including in the Netherlands. These problems not only be found in reality but also in the literary world. Analysis of three novel Dutch children and adolescents will show the motives of the character actors in the repression of his victims, forms of harassment committed by the perpetrators of these figures, the characteristics of leaders who are victims of this repression and resistance as well as the effects arising in the victim figures.

Key words: *bullying*, *pesten*, Dutch

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>1.PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang .....	2
1.2.Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan Penulisan.....	3
1.4.Metode Penelitian.....	4
1.5.Kebermaknawian.....	4
<b>2. KERANGKA TEORI</b> .....	5
2.1. Teori Analisis Struktural .....	5
2.1.1 Plot.....	5
2.1.2 Latar .....	6
2.1.3 Fokalisasi .....	7
2.1.4 Penokohan .....	7
2.2. Tindakan mengusik dalam peristilahan, penelitian, dan analisis psikologis	9
2.3 Tindakan mengusik dalam karya sastra anak dan remaja di Belanda	12
<b>3. ANALISIS NOVEL <i>SPIJT!</i>, <i>IK WIL NOOIT MEER NAAR SCHOOL</i>, DAN <i>BIKKELS</i></b>	
3.1 <i>Spijt</i> (Carry Slee, 1996).....	13
3.1.1 Plot.....	14
3.1.2 Latar .....	19
1. Latar Tempat .....	19
2. Latar Sosial.....	21
3.1.3 Fokalisasi .....	23
3.1.4 Penokohan Dalam <i>Spijt</i> .....	26
3.1.4.1 Tokoh Utama .....	26
1. David Smit.....	26
2. Jochem Steenman .....	31
3.1.4.2 Tokoh Bawahan.....	34
1. Sanne, Remco, dan Justin Van de Lek .....	34
2. Tino Van de Dijk .....	35
3. <i>Meneer Hoek</i> .....	36
4. Ibu David .....	37
3.1.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam <i>Spijt!</i> dan analisis psikologis.....	37

3.2 <i>Ik wil nooit meer naar school</i> (Corrie Hafkamp, 1997).....	39
3.2.1 Plot.....	39
3.2.2 Latar.....	41
1. Latar Tempat .....	41
2. Latar Sosial.....	43
3.2.3 Fokalisasi.....	43
3.2.4 Penokohan Dalam <i>Ik wil nooit meer naar school</i> .....	45
3.2.4.1 Tokoh Utama (Anna).....	45
3.2.4.2 Tokoh Bawahan.....	47
1. Para Pengusik (Loes dan Kim) .....	47
2. Hannie.....	49
3.2.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam <i>Ik wil nooit meer naar school</i> dan analisis psikologis .....	50
3.3 <i>Bikkels</i> (Carry Slee, 1999).....	52
3.3.1 Plot.....	52
3.3.2 Latar.....	55
1. Latar Tempat .....	55
2. Latar Sosial.....	57
3.3.3 Fokalisasi.....	58
3.3.4 Penokohan Dalam <i>Bikkels</i> .....	59
3.3.3.1 Tokoh Utama (Murat).....	59
3.3.3.2 Tokoh Bawahan.....	62
1. Dave.....	62
2. Katja.....	64
3. <i>Meester Sjoerd</i> .....	65
3.3.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam <i>Bikkels</i> dan analisis psikologis.....	66
<b>4. SIMPULAN ANALISIS TERHADAP REPRESENTASI TINDAKAN MENGUSIK DI DALAM NOVEL <i>SPIJT, IK WIL NOOIT MEER NAAR SCHOOL, DAN BIKKELS</i></b> .....	<b>68</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Motif Pelaku, Bentuk Usikan, Ciri dan Karakter Korban, dan Dampak Terhadap Korban di dalam <i>Spijt!, Ik wil nooit meer naar school</i> dan <i>Bikkels</i> .....	70
--	----



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Bullying* atau *pesten* (Belanda), mengusik (Indonesia), merupakan sebuah fenomena yang telah terjadi sejak dahulu. Sejarah banyak merekam aksi eksploitasi yang dilakukan oleh kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah. Satu di antaranya adalah eksploitasi yang dilakukan oleh manusia purba Homo Sapiens, manusia purba yang lebih maju dan berkuasa, terhadap manusia purba Homo Neanderthalensis (Rigby, 2002, hlm. 11).

Dalam perkembangan selanjutnya tindakan mengusik kemudian mulai terjadi di dalam lingkungan sosial yang lebih kecil seperti di sekolah, di tempat kerja, di dalam sebuah perkumpulan, bahkan di jejaring sosial. Siapapun dapat menjadi korban, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Namun perilaku ini lebih banyak ditemukan di kalangan anak-anak, khususnya di kalangan murid-murid *basisschool*<sup>1</sup> (Charlish, 2007, hlm. 7). Survey nasional yang dilakukan oleh yayasan informasi pemuda Belanda (*Stichting Jeugdinformatie Nederland*) pada tahun 1991 memperlihatkan hasil bahwa enam puluh persen dari sebagian besar murid *basisschool* di Belanda pernah menjadi korban dari tindakan mengusik ini (*Kinderen Pesten Kinderen*, 2008, p. 5). Misalnya sebuah kasus di Belanda, seorang anak perempuan bernama Julia berusia 10 tahun menjadi korban tindakan mengusik yang dilakukan oleh dua orang kawan perempuan di kelasnya. Setiap hari kedua anak perempuan itu menyembunyikan jas milik Julia di suatu tempat. Mereka juga menyelengkat kaki Julia hingga ia tersandung. Tidak tahan dengan perlakuan yang diterimanya, ia lalu melaporkan perilaku kedua kawannya itu kepada ibunya. Setelah itu, kedua kawannya tidak pernah berbicara dan mengganggunya lagi. Namun berbeda dengan Julia, sebuah keputusan tragis diambil oleh seorang anak laki-laki di Belanda pada tahun 1996. Ia mengakhiri hidupnya dengan melakukan tindakan bunuh diri di usianya yang ke 13. Sebelum mengakhiri hidupnya, ia menulis demikian di dalam buku hariannya:

---

<sup>1</sup> Setingkat dengan Sekolah Dasar, untuk anak berusia 6 hingga 12 tahun di Belanda

*'Ik zal dit nooit vergeten maar voor eeuwig onthouden.*  
**Maandag:** *Mijn geld afgepakt.*  
**Dinsdag:** *Uitgescholden.*  
**Woensdag:** *Mijn jas gescheurd.*  
**Donderdag:** *Tot bloedens toe geslagen.*  
**Vrijdag:** *Het is voorbij.*  
**Zaterdag:** *(de dag dat hij stierf): Eindelijk vrij.'*  
 (Charlish, 1997, hlm. 16)

Terdapat banyak novel anak dan remaja yang terbit di Belanda yang mengangkat cerita mengenai tindakan mengusik, diantaranya adalah *De Pest* (Albert Camus, 2007), *Het lekkere van Pesten* (Edward van de Vendel & Julian van Dalen, 2011), *Pest jij ook?* (Veronique Renting & Monique van den Hout, 2010), *Linde pest terug* (René van Harten, 1998), *Spijt!* (Carry Slee, 1996), *Minkukels* (Heleen Vissinga, 2000), *Bikkels* (Carry Slee, 1999), *Ik wil nooit meer naar school* (Corrie Hafkamp, 1997), dan masih banyak lagi (*Alle Nederlandse Boeken: Pesten*, n.d.).

Ide-ide cerita dalam buku-buku anak dan remaja yang bertemakan tindakan represi terhadap kawan yang lemah ini ada yang didasarkan pada kenyataan dan ada pula yang tidak. *Spijt!* karya Carry Slee adalah sebuah buku anak bertema serupa dan mengangkat ide dari kejadian represi yang ada dalam kenyataan. Ide cerita ini didapatkan setelah Slee membaca sebuah surat dalam acara televisi mengenai seorang anak laki-laki yang bercerita tentang gadis tetangga perempuannya yang menjadi korban dari tindakan mengusik ini. Selain itu, ide cerita dalam buku ini juga ia dapatkan dari anak perempuannya yang bercerita tentang kawan-kawan di sekolahnya. Pada tahun 1997 buku ini memperoleh penghargaan dari *De Nederlandse Kinderjury*<sup>2</sup> dan pada tahun 1998 memperoleh penghargaan dari *de Jonge Jury*<sup>3</sup>. Selain *Spijt!* Slee juga menulis buku-buku anak bertema sama, seperti misalnya *Verdriet met Mayonaise* (1991), *Klapzoeenen en valsspellers* (1998), *Kappen* (1999), *Hebbes* (2000) dan *Rik en Roosjen* (2001). (*Alle Nederlandse boeken: Carry Slee pesten*, n.d.)

Selain Carry Slee, Corrie Hafkamp juga menulis buku anak dengan tema serupa yaitu *Ik wil nooit meer naar school* (1997). Kecelakaan yang pernah dialami oleh satu dari tiga anak laki-lakinya membuat Hafkamp akhirnya memutuskan untuk

<sup>2</sup> Penghargaan yang diberikan oleh anak-anak di Belanda usia 6-12 tahun kepada buku anak pilihan mereka. Cara pemilihannya adalah dengan mengisi formulir yang tersedia di toko buku, perpustakaan, sekolah, atau melalui internet.

<sup>3</sup> Nama lain dari *de Nederlandse Kinderjury* yang diubah pada tahun 1998

lebih memperhatikan kegiatan anak-anaknya secara intensif. Ketika anak-anaknya telah beranjak dewasa, Hafkamp kemudian memperlengkapi dirinya dengan pendidikan mengenai psikologis dan filosofis anak.

## 1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Novel anak dan remaja yang akan saya gunakan sebagai korpus antara lain *Spijt!* (Slee, 1996), *Ik wil nooit meer naar school* (Hafkamp, 1997), dan *Bikkels* (Slee, 1999). Novel-novel tersebut berasal dari periode 1996-1999. Pemilihan ketiga buku dan periode tersebut didasarkan atas keterbatasan korpus yang dapat saya temukan di perpustakaan Erasmus Huis dan Universitas Indonesia.

Melalui tulisan ini saya ingin mengetahui bagaimana tindakan mengusik inidirepresentasikan dalam ketiga novel anak dan remaja tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memunculkan rasa ingin tahu saya mengenai motif-motif apa saja yang mendasari tokoh-tokoh tertentu melakukan represi terhadap korbannya? Bagaimana bentuk atau jenis represi yang dilakukan oleh para tokoh pelaku? Bagaimanakah ciri-ciri tokoh korban yang mengalami represi ini? Dampak dan resistensi seperti apakah yang timbul dalam diri tokoh korban?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mencari motif-motif yang melatarbelakangi tokoh-tokoh pelaku di dalam ketiga novel ini dalam melakukan aksi represi.
2. Mencaribentuk atau jenis represimengusik yang dilakukan oleh para tokoh pelaku terhadap tokoh korban.
3. Menemukan ciri-ciri tokoh korban yang mengalami represi.
4. Menemukan dampak yang muncul dalam diri dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh korban akibat dari represi yang dialaminya.

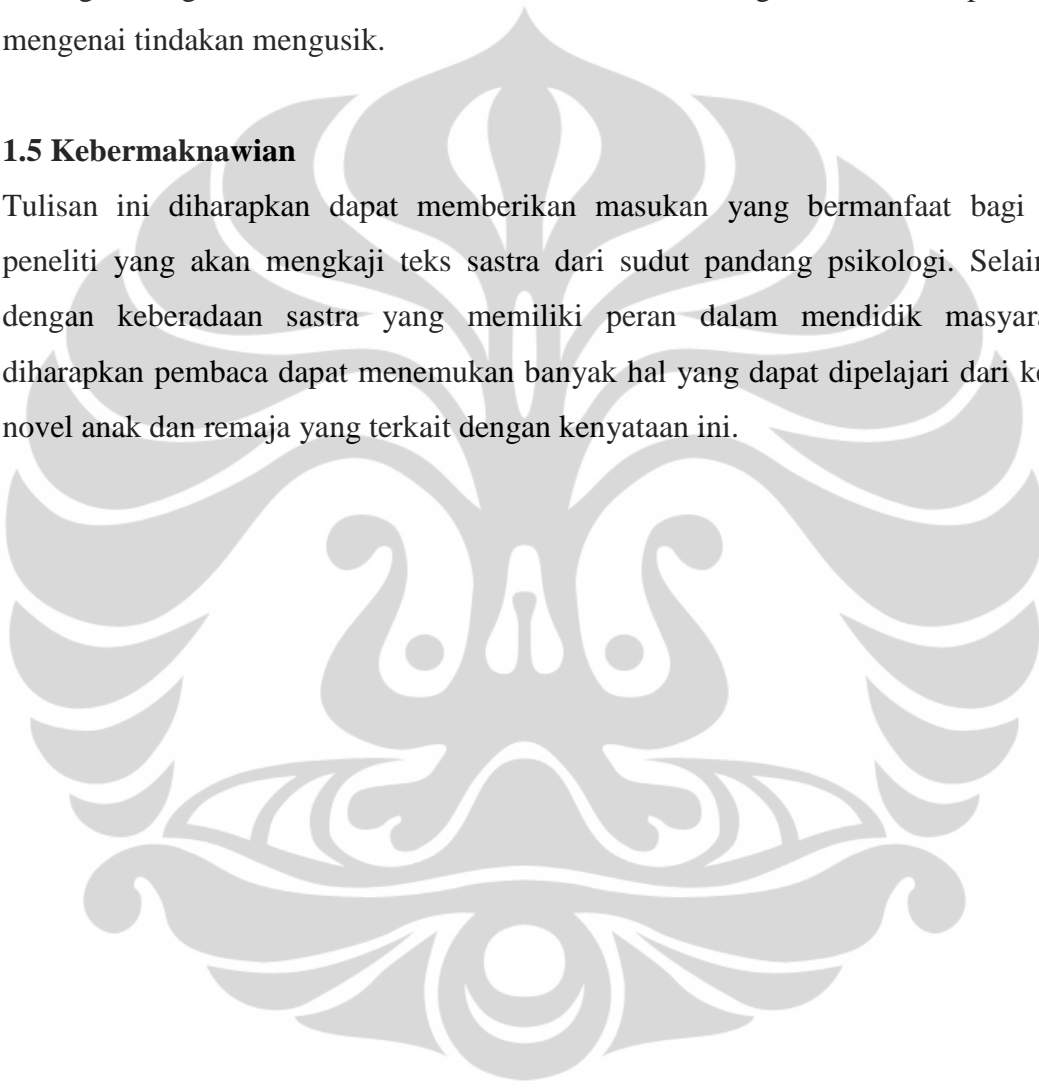


#### **1.4 Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian ini saya terlebih dahulu memilih tiga novel anak dan remaja yang akan saya gunakan sebagai korpus. Kemudian melakukan analisis struktural terhadap ketiga novel tersebut yang meliputi plot, latar, fokalisasi, dan penokohan menurut berbagai teori analisis struktural. Hasil analisis struktural dari masing-masing novel tersebut kemudian dikaitkan dengan teori-teori psikologis mengenai tindakan mengusik.

#### **1.5 Kebermaknawian**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi para peneliti yang akan mengkaji teks sastra dari sudut pandang psikologi. Selain itu dengan keberadaan sastra yang memiliki peran dalam mendidik masyarakat, diharapkan pembaca dapat menemukan banyak hal yang dapat dipelajari dari ketiga novel anak dan remaja yang terkait dengan kenyataan ini.



## BAB 2 KERANGKA TEORI

### 2.1 Teori Analisis Struktural

Sebuah cerita bagaikan hidangan yang diracik dengan berbagai bumbu penyedap. Hidangan mewakili cerita yang disajikan, sedangkan bumbu penyedap mewakili unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita harus saling berkaitan agar dapat menciptakan sebuah cerita yang menarik minat para pembaca (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 23)

Sama seperti para penikmat makanan yang ingin mengetahui resep hidangan yang mereka cicipi, maka para peneliti karya sastra juga ingin mengetahui secara rinci unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Fungsi dari menganalisis unsur-unsur tersebut selain untuk mengungkapkan makna cerita yang ingin disampaikan pengarang, juga dapat membantu penulis dalam menjawab empat pertanyaan seputar tindakan mengusik dalam *Spijt!* (Slee, 1996), *Ik wil nooit meer naar school* (Hafkamp, 1997), dan *Bikkels* (Slee, 1999) melalui analisis struktural yang meliputi analisis plot, latar, serta analisis fokalisasi dan penokohan.

#### 2.1.1 Plot

Plot, disebut juga sebagai alur dan struktur naratif, dan merupakan satu di antara unsur intrinsik yang penting untuk memahami cerita. Stanton (1965) dalam Nurgiyantoro (2005:113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian dan tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, yaitu peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dalam sebuah cerita, tidak setiap peristiwa termasuk ke dalam peristiwa utama. Beberapa peristiwa hanyalah merupakan peristiwa pelengkap yang tidak akan mengganggu jalannya cerita bila dihilangkan. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu tidak lepas dari adanya konflik, baik itu konflik antar tokoh, maupun yang terjadi di dalam diri tokoh itu sendiri. Konflik-konflik itu pun dapat memiliki klimaks tersendiri (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 120 & 127).

Cerita dapat disampaikan melalui tiga cara yakni kronologis atau berurutan dari tahap awal, tengah, dan akhir; secara kilas balik (*flash back*) yakni dimulai dari tahap akhir, lalu mundur ke tahap tengah dan baru kemudian menuju tahap awal; serta *in medias res* yaitu dimulai dari tahap tengah, lalu kembali ke awal dan kemudian berakhir (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 153-155).

Dengan menganalisis sebab akibat terjadinya peristiwa dalam cerita, maka pertanyaan-pertanyaan mengenai motif tokoh pelaku, bentuk tindakan mengusik, dan dampak yang dirasakan tokoh korban dari tindakan mengusik diharapkan dapat terjawab. Motif tokoh pelaku dapat diketahui dengan menganalisis sebab akibat rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitar pelaku. Sedangkan bentuk dari tindakan mengusik dapat diketahui melalui pembahasan plot secara keseluruhan dan dampak yang dirasakan korban dapat diketahui melalui seluruh perubahan yang terjadi pada korban dari awal hingga akhir cerita.

### **2.1.2 Latar**

Latar tidak hanya berbicara mengenai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, namun juga mengenai kehidupan sosial yang melatarbelakangi kisah di dalam novel. Pembahasan latar terbagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 227). Akan tetapi pada tulisan ini latar waktu tidak dimasukkan ke dalam pembahasan karena dianggap tidak mendukung pencarian jawaban dari empat pertanyaan besar tulisan ini.

Latar tempat dapat membantu pembaca berimajinasi mengenai situasi dan lokasi tempat berlangsungnya peristiwa yang diceritakan oleh pengarang. Analisis latar tempat penting dilakukan untuk menambah informasi mengenai ciri tempat yang biasa digunakan para pelaku dalam melakukan represi terhadap korbannya.

Sementara itu latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta status sosial tokoh yang diceritakan dalam cerita. Deskripsi latar sosial ini harus disesuaikan dengan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam buku (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 233-234). Analisis terhadap latar sosial ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai motif pelaku melakukan represi terhadap korbannya. Tentu saja terdapat

berbagai alasan seseorang melakukan tindakan mengusik dan hal tersebut dapat diketahui setelah menganalisis latar belakang kehidupan sosial sang tokoh.

### 2.1.3 Fokalisasi

Fokalisasi menurut Wurth dan Rigney (2006:184) adalah sebuah proses melihat, mengamati, menanggapi, menilai, dan menginterpretasi. Dalam fokalisasi terdapat juga istilah fokalisator untuk menyebut seseorang yang sedang mengamati sebuah peristiwa. Dalam beberapa kasus, terdapat satu instansi yang muncul sebagai pencerita sekaligus sebagai fokalisator yang disebut sebagai *verteller-fokalisator* atau pencerita serba tahu. Ketika pencerita memberikan komentarnya terhadap cerita yang ia ungkapkan, maka pada saat itu pula ia sedang melakukan perannya sebagai fokalisator. Bila peran fokalisator diberikan sepenuhnya kepada tokoh, maka dikenal istilah *personage-fokalisator* yang tidak pernah serba tahu.

Analisis terhadap fokalisasi ini dilakukan terutama untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai karakter tokoh, khususnya tokoh-tokoh yang menjadi korban dari tindakan mengusik. Dengan menganalisis fokalisasi maka karakter umum tokoh yang menjadi korban dapat diketahui ketika tokoh tersebut menilai suatu hal atau permasalahan dan ketika ia dinilai dalam berbagai sudut pandang oleh tokoh lain. Dengan demikian penulis akan mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai karakter atau ciri korban.

### 2.1.4 Penokohan

Tokoh adalah orang yang melakukan suatu aksi dalam cerita atau yang menyebabkan terjadinya suatu hal dalam cerita. Gambaran dari para tokoh dilakukan melalui penggambaran penampilan fisik, watak, tindakan yang dilakukan, serta hal yang diucapkan dan dipikirkan oleh tokoh. Informasi tersebut dapat diketahui melalui pencerita, melalui tokoh itu sendiri atau melalui tokoh lain (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 300).

Dalam membangun karakter tokoh, pencerita menggunakan cara yang bervariasi seperti misalnya melalui penggambaran secara eksplisit mengenai penampilan fisik dan watak tokoh. Penggambaran ini dapat diberikan secara utuh atau istilahnya adalah *blokkarakterisering* atau diberikan sedikit demi sedikit dalam

cerita atau *ontrollende karakterisering*. Pencerita dapat menggunakan beberapa kemungkinan untuk melakukan penggambaran ini, yaitu melalui perilaku, gambaran detail busana yang dikenakan, atau melalui apa yang diucapkan tokoh. Pemberian nama juga dapat menjadi satu di antara beberapa cara untuk menunjukkan karakter tokoh (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 301&303).

Selain melalui penggambaran secara eksplisit, para tokoh juga dapat digambarkan secara implisit (*indirect gekarakteriseerd*) contohnya adalah melalui tindakan yang dilakukan, dialog yang diucapkan, atau melalui hal yang dipikirkannya (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 304).

Penggambaran tokoh tidak selamanya dilakukan oleh pencerita. Para tokoh pun memberikan penilaian satu sama lain. Penggambaran tokoh dapat difokalisasikan dengan berbagai cara. Dengan demikian pembaca harus mencari tahu dari berbagai informasi yang berbeda untuk mendapatkan karakter sesungguhnya dari tokoh tersebut (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 304).

Bila dilihat dari perannya dalam cerita, penokohan dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*hoofd persoon*) atau tokoh yang memainkan peran yang paling penting dalam cerita dan tokoh sampingan (*bij persoon*) atau tokoh yang tidak memiliki fungsi yang penting namun hanya berperan untuk menjalankan adegan dalam cerita. Tokoh utama dapat berperan sebagai pelaku atau justru menjadi korban dari tokoh lain. Dalam sebuah cerita bisa saja terdapat lebih dari satu tokoh utama (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 307).

Bila dilihat dari perkembangan karakter dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh bulat (*round character*) yang mengalami perubahan karakter dari awal menuju akhir cerita, dan tokoh datar (*flat character*) yang semenjak awal penceritaan tidak mengalami perubahan karakter (Van Boven dan Dorleijn, 2003, hlm. 308).

Dengan melakukan analisis penokohan ini, maka informasi mengenai ciri-ciri korban yang mengalami represi dapat semakin diperkaya, sehingga pada akhirnya dapat dikumpulkan gambaran yang utuh mengenai tokoh tersebut.

## 2.2 Tindakan mengusik dalam peristilahan, penelitian, dan analisis psikologis

Dalam bahasa Belanda, *bullying* disebut sebagai *pesten*. Istilah *pesten* menurut kamus Belanda-Belanda Van Dale disebut juga dengan *kwellen*, *treiteren*, dan *judassen*, yang berarti menyiksa, mengganggu, dan mengusik. Dalam kamus Belanda-Indonesia, *pesten* berarti mengusik. Mengusik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengganggu, menggodai, menyentuh-nyentuh, menyinggung-nyinggung, mencela, mengeritik, dan mencampuri (urusan orang lain). Sedangkan Anne Charlish (1997:4) dalam bukunya yang berjudul *Wat moet je weten over pesten?* menuliskan makna *pesten* atau mengusik sebagai tindakan melakukan kejahatan yang disengaja, mengancam atau bahkan menggunakan kekerasan terhadap seseorang yang tidak mampu untuk membela dirinya. Mengusik juga termasuk segala tindakan seperti misalnya memukul atau memanggil nama yang membuat seseorang marah, sakit, dan putus asa. Namun jika terdapat dua orang atau lebih yang saling mengusik, dengan masing-masing memiliki kekuatan yang seimbang, maka aksi yang mereka lakukan bukanlah mengusik melainkan hanya tindak kekerasan semata (Jan Urbanski dan Steve Permeth, 1960, hlm. 3).

Tindakan mengusik telah menarik perhatian banyak peneliti di dunia. Bahkan ketertarikan dalam hal penelitian di bidang ini terus mengalami peningkatan (Tattum dan Lane, 1989, hlm. 21). Meskipun tindakan mengusik telah terjadi sejak beberapa ribu tahun yang lalu, namun penelitian mengenai tindakan ini baru pertama kali dilakukan pada awal tahun 1970 oleh Dr. Dan Olweus (Carpenter & Ferguson, 2009, hlm. 3). Olweus adalah seorang peneliti yang bekerja pada pusat penelitian kesehatan pada University of Bergen di Norwegia. Penelitian yang dilakukan Olweus berkaitan dengan studi mencegah terjadinya tindakan mengusik di dunia. Olweus kemudian dijuluki sebagai pionir bagi penelitian perilaku ini (Hazelden Foundation, 2011).

Meskipun sejumlah besar buku berisikan strategi penanggulangan terhadap kasus tindakan mengusik telah diterbitkan, namun hingga kini tindakan ini masih terus dilakukan terutama di sekolah-sekolah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan ini. Dalam *Bullying: The truth* (2004:13) dijabarkan bahwa orang-orang yang senang mengusik orang lain adalah mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri atas kekurangan yang dimilikinya. Dengan mengusik korban, maka perhatian orang di sekitar akan teralihkan kepada korban dan bukan

kepada kekurangan pelaku. Rasa cemburu, hasrat mendapatkan kekuasaan dan keinginan balas dendam atas hal serupa yang pernah dialami juga disebutkan sebagai alasan para pelaku melakukan tindakan mengusik. Ada pula yang bahkan tidak mengetahui bahwa aksi yang mereka lakukan termasuk ke dalam kategori mengusik. Mereka beranggapan bahwa aksi mereka tersebut hanyalah lelucon semata (*Pesten bij kinderen en volwassenen*, 2010, hlm. 3). *Bullying: identify, cope, prevent* (2002:14) juga memaparkan bahwa ketika seorang anak tidak mendapatkan teladan yang baik dari orang tuanya, maka anak tersebut tidak akan memiliki rasa empati kepada sesama. Ketika korbannya mengalami hal yang buruk akibat perbuatannya, ia sama sekali tidak merasa kasihan dan akan terus melakukan aksinya. Selain itu dari sumber yang sama, seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri, mendapatkan tekanan dari kawan-kawannya, memiliki rasa takut untuk menjadi korban aksi mengusik serta memiliki keinginan untuk tampil di muka umum juga disebutkan sebagai motif-motif para pelaku melakukan represi terhadap korbannya.

Terkait dengan tindakan mengusik yang terjadi di sekolah, murid-murid di setiap sekolah dapat digolongkan menurut peran yang mereka sandang. Cheryl Sanders (2004:7) menuliskan bahwa Menesini, Fonzi, dan Sanchez (2002) menggolongkan status murid-murid sekolah ke dalam empat kelompok yakni *bully* (pengusik), *victim* (korban), *outsider*, dan *defender*. *Outsider* adalah murid yang menyaksikan tindakan mengusik dan tidak terlibat secara langsung dalam kasus, sedangkan *defender* adalah murid yang menyaksikan tindakan mengusik dan berusaha untuk membela para korban. Termasuk ke dalam kategori korban (*victim*) adalah mereka yang tampak lemah, sangat pemalu, memiliki nama, aksen, dan penampilan fisik yang agak berbeda dari yang lain (Charlish, 1997, hlm. 14). Cheryl Sanders (2004:20) membagi jenis korban berdasarkan kategori yang dibuat oleh Olweus (1978) menjadi dua kelompok yakni *passive* (atau *submissive*) *victims* yaitu korban yang terlihat gugup, selalu tunduk, dan tidak berdaya ketika direpresi para pelaku, serta *provocative victims* adalah korban yang tampak cemas ketika direpresi namun hiperaktif, provokatif, dan beresistensi terhadap represi yang diterimanya.

Sementara itu masih berdasarkan kategori Olweus (1978), Sanders (2004:7) menggolongkan pengusik (*bully*) ke dalam dua kelompok besar yaitu sebagai *the*



*aggressive bully* yaitu seseorang yang mengajak beberapa kawannya untuk menjadi sekutu dalam melakukan tindakan mengusik dan *the anxious bully* yaitu seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga ia melindungi dirinya dengan cara bersekutu dengan *the aggressive bully*.

Tindakan mengusik dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Dalam *Bullying: identify, cope, prevent; ages 11+ (2002:4)* tindakan ini dibagi ke dalam enam bentuk yakni bentuk fisik, verbal, emosional, tulisan, diskriminasi, dan kriminal. Bentuk fisik meliputi segala tindakan yang dapat melukai fisik korban, termasuk juga mengunci seseorang di dalam atau di luar ruangan. Bentuk verbal yaitu pemberian nama panggilan yang menyakiti hati korban, misalnya menghina korban dengan komentar yang buruk mengenai penampilannya. Bentuk emosional yaitu menjadikan korban sebagai bahan perbincangan, mengucilkan korban, serta mengancam korban dengan gerak tubuh pelaku. Bentuk tulisan meliputi pelecehan melalui surat elektronik, pesan singkat melalui telepon, surat, dan grafiti. Bentuk diskriminasi dilakukan dengan cara menghina korban yang memiliki suku bangsa, etnis, dan penampilan fisik yang berbeda. Sedangkan yang terakhir adalah bentuk kriminal yakni mengancam korban dengan senjata, melakukan kekerasan seksual, dan mencuri barang milik korban.

Seseorang yang menjadi korban dari tindakan mengusik akan mengalami depresi yang teramat dalam. Selain itu korban akan mengalami sulit tidur sebab selalu dihantui oleh mimpi buruk yang berakibat pada timbulnya berbagai penyakit seperti maag, sakit kepala, dan asma. Kepercayaan diri korban akan terus terkikis dan bahkan sampai kehilangan nafsu makan. Korban akan selalu dirundung rasa takut sehingga menurunkan gairah bersekolah yang mengakibatkan prestasi menjadi menurun. Semua penderitaan itu akan memunculkan resistensi korban baik dengan cara berkeinginan untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain sebagai bentuk balas dendam, maupun dengan melukai diri sendiri hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Charlish, 1997, hlm. 16).

Tindakan mengusik ini sering dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak, sehingga menutup mata banyak orang (terutama para guru dan orang dewasa) hingga tidak bereaksi terhadap represi yang terjadi di depan mata mereka. Ini yang semakin membuat para korban yakin bahwa orang dewasa tidak akan

mungkin dapat menyelesaikan masalah mereka (*101 Facts about Bullying: What Everyone Should Know*, 2008, hlm. 6)

### **2.3 Tindakan mengusik dalam karya sastra anak dan remaja di Belanda**

Sebuah cerita memang merupakan hasil karya pengarang yang bersifat imajinatif. Akan tetapi imajinasi untuk menulis sebuah cerita tidak berangkat dari kekosongan budaya. Hal ini berarti bahwa kisah yang disampaikan oleh seorang pengarang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di dalam kenyataan. Kenyataan tersebut kemudian dijadikan model untuk dicerminkan ke dalam cerita yang ditulis. Tujuannya antara lain untuk memberi makna kehidupan, mengajak kita untuk merenungkan hakikat kehidupan melalui kenyataan yang sengaja dicipta dan dikreasikannya, dengan tetap berada dalam rangka konvensi (bahasa, sosio-budaya, sastra) yang tersedia agar ciptaannya itu dapat dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 104). Contohnya dapat dilihat pada novel *Spijt!* (Carry Slee, 1996) yang ide ceritanya merupakan hasil dari kenyataan yang dituangkan ke dalam karya sastra. *Spijt!* (Carry Slee, 1996), *Ik wil nooit meer naar school* (Corrie Hafkamp, 1997), dan *Bikkels* (Carry Slee, 1999) adalah buku anak dan remaja yang mengangkat tema tindakan mengusik yang terjadi di sekolah-sekolah di Belanda. Melalui buku-buku ini akan dicari tahu mengenai motif yang mendasari para tokoh pelaku melakukan tindakan mengusik, bentuk atau jenis usikan yang dilakukan tokoh pelaku, ciri tokoh korban yang mengalami represi, dan dampak yang muncul dalam diri tokoh korban serta resistensi seperti apa yang dilakukan tokoh korban sebagai akibat dari represi yang dialaminya.

## BAB 3

### ANALISIS STRUKTUR NOVEL ANAK DAN REMAJA

#### *Spijt!, Ik wil nooit meer naar school dan Bikkels*

Pada bab ini akan dibahas analisis struktural ketiga novel anak dan remaja yang menjadi korpus tulisan ini. Analisis struktural dilakukan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2006, hlm. 37). Makna tersebut terkait dengan jawaban atas pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini.

Analisis struktural yang akan dilakukan meliputi teknik penceritaan (terdiri dari pencerita, plot, dan fokalisasi, latar, serta penokohan dari *Spijt!* (Slee, 1996), *Ik wil nooit meer naar school* (Hafkamp, 1997), dan *Bikkels* (Slee, 1999). Diharapkan setelah menganalisis ketiga novel anak dan remaja ini, maka jawaban dari empat pertanyaan besar yang telah diuraikan di dalam bab 2 dapat ditemukan.

#### **3.1 *Spijt!* (Carry Slee, 1996)**

*Spijt!* bercerita tentang seorang anak laki-laki gemuk bernama Jochem yang setiap hari menjadi korban dari aksi mengusik yang dilakukan oleh kawan-kawan di kelasnya yaitu Sanne, Justin, dan Remco. Tidak hanya murid-murid nakal itu yang mengusik Jochem, Tino yang merupakan guru olahraga di sekolah tersebut, juga ikut ambil bagian mengusik Jochem. Sebagai guru, Tino tidak membela dan melindungi Jochem, namun ia justru selalu ikut tertawa bersama dengan murid-murid lainnya. David, teman sekelas Jochem di kelas 2B, seringkali berkeinginan untuk membela Jochem, namun ketakutannya terhadap berbagai resiko yang akan diterima jika ia membela Jochem mengalahkan keinginan untuk membela kawannya itu. Sampai suatu hari David bertemu dengan ibu Jochem yang menanyakan keberadaan anaknya. Ibu Jochem mengira Jochem sedang bersama dengan David, sebab Jochem selalu mengatakan bahwa setiap siang ia pergi untuk mengerjakan tugas sekolah bersama David. Begitu mengetahui hal ini, David kemudian mencari tahu alasan Jochem berbohong. Ternyata alasan Jochem tidak berkata jujur adalah karena setiap siang ia harus menjadi loper koran menggantikan tugas Justin, teman sekelasnya yang selalu mengusiknya. Justin berjanji akan berhenti mengusik Jochem jika dia mau

menggantikan Justin sebagai loper koran selama dua minggu. Merasa kesal dengan tindakan Justin tersebut, David pun berjanji kepada Jochem, bahwa ia boleh meminta pertolongan darinya jika Justin mengingkari janjinya.

Dua minggu berlalu, Jochem diundang hadir dalam acara pesta yang diadakan di rumah Tino. Awalnya Jochem merasa senang, karena di sana ia diajak bermain oleh Justin, Remco, dan Sanne, suatu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Jochem kemudian dibiarkan menang dalam permainan itu, dan sebagai hadiah ia harus menenggak minuman keras. Meskipun Jochem menolak, ketiga pengusik itu terus saja memaksanya. Hingga akhirnya Jochem melarikan diri dan meminta pertolongan kepada David. Namun David yang ketika itu tengah gundah gulana setelah melihat gadis yang disukainya mencium anak laki-laki lain, tidak menanggapi permintaan Jochem. Sebaliknya, David justru mengusir Jochem.

Keesokan harinya orang tua Jochem menghubungi pihak sekolah dan menanyakan keberadaan anak mereka. David pun dirundung rasa bersalah. Terlebih ketika ia mengingat bahwa dirinya telah mengingkari janji untuk melindungi Jochem. Rasa bersalahnya pun semakin memuncak ketika ia mengetahui bahwa sepulang dari pesta tersebut, Jochem memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri di danau, tempat Jochem biasa berdiam diri.

### **3.1.1 Plot dalam *Spijt!***

Plot tidak hanya berbicara mengenai urutan terjadinya peristiwa namun berbicara mengenai hubungan sebab akibat tiap peristiwa yang terjadi dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005, hlm.112). Dalam cerita ini hubungan kausalitas tiap peristiwa yang terjadi ditampilkan dengan sangat baik oleh pengarang. Setiap peristiwa dan konflik yang terjadi semuanya berkaitan satu sama lain, sehingga menghasilkan satu kesatuan cerita yang baik. Dari sekian banyak peristiwa yang terjadi, semuanya memiliki benang merah menuju usikan yang selalu diterima Jochem dari kawan-kawannya. Konflik yang dialami Jochem tersebut merupakan plot utama. Sementara konflik batin David terhadap Jochem dan rasa sukanya terhadap Vera hanyalah plot tambahan. Dengan demikian novel ini berjenis plot sub-subplot (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 157).

Secara garis besar kejadian yang diceritakan dalam novel ini dipaparkan secara kronologis, yaitu dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian akhir. Cerita dimulai dengan tahap perkenalan dengan para tokoh dan latar. Perkenalan para tokoh antara lain dilakukan dengan menampilkan aktivitas David di pagi hari ketika hendak berangkat sekolah. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai rasa suka David yang dulu sempat berlabuh pada Maaike dan kini beralih kepada Vera. Perkenalan berikutnya adalah dengan Sanne, Justin dan Remco (para pengusik) yang dikisahkan dengan menampilkan usikan yang pernah mereka lakukan terhadap Jochem. Pencerita juga memperkenalkan Tino sebagai pengusik dengan memperlihatkan perilakunya yang tidak pantas sebagai seorang guru terhadap muridnya, Jochem. Selanjutnya adalah perkenalan dengan Jochem. Perkenalan ditampilkan melalui interaksi antara Jochem dengan tokoh-tokoh lain yakni David, gurunya, dan kawan-kawannya yang lain. Perkenalan dengan Jochem juga dilakukan dengan ditampilkannya pandangan tokoh-tokoh lain mengenai Jochem. Untuk perkenalan latar akan dijelaskan pada subbab latar.

Tahap selanjutnya menuju tahap tengah yaitu ditampilkannya konflik di antara tokoh. Konflik utama cerita ini terjadi antara para pengusik dengan Jochem sebagai korban. Yang termasuk di dalam kategori pengusik tidak hanya dari pihak murid (Sanne, Remco, Justin), namun juga dari pihak guru yaitu Tino. Dari awal penceritaan, keempat pengusik tersebut telah melakukan berbagai jenis represi terhadap Jochem.

Melalui plot ditampilkan bentuk atau jenis usikan yang diterima oleh Jochem, antara lain bentuk kriminal, emosional, verbal, diskriminasi, dan fisik. Usikan berbentuk kriminal diperlihatkan melalui aksi Sanne, Remco, dan Justin yang menyembunyikan pakaian Jochem, sehingga ia tidak dapat mengikuti sesi foto kelas bersama yang akan diadakan pada hari itu. Aksi ini juga termasuk ke dalam usikan berjenis emosional karena para pengusik mengambil barang milik korban dengan tujuan untuk mengucilkannya. Bentuk usikan emosional berupa aksi mengucilkan Jochem juga terlihat ketika tidak ada seorang pun yang menyadari ketidakhadiran Jochem dalam sesi foto kelas tersebut, termasuk Tino. Tino sesungguhnya mengetahui aksi yang dilakukan para pengusik terhadap Jochem, namun ia merasa tidak perlu bersusah payah untuk menolong Jochem. Selain itu Jochem juga tidak

diberikan informasi mengenai jam pertama kelas bahasa Perancis yang ditiadakan. Di hari lain, ketika David tidak membawa buku pelajaran bahasa Perancis, Sanne mengambil buku milik Jochem secara diam-diam dan memberikannya kepada David agar David tidak dimarahi oleh guru bahasa tersebut.

Usikan berjenis emosional juga ditunjukkan melalui aksi Sanne yang menjadikan Jochem sebagai bahan pembicaraan dengan menirukan suara babi bilamana ia bertemu dengan Jochem:

*‘Wie is die vetzak?’ vroeg Sanne. Zoiets pik je toch niet. Maar Jochem Steenman wel. Nou, dat heeft hij geweten. Toen Jochem zijn naam moest opnoemen, begon Sanne als een varken te knorren en sindsdien heet hij zeug (hlm. 7)*

*Achter in de aula, helemaal alleen aan een grote tafel, zit Jochem. Luid knorrenduwt Sanne de deur open. Zodra Jochem omkijkt, begint ze te lachen (hlm. 15).*

*‘Daar hebben we ons feestvarken!’ roept Sanne en ze begint keihard te knorren (hlm. 70).*

Sementara itu usikan jenis verbal diperlihatkan pada bagian berikut. Pada waktu Tino mengajak murid-murid kelasnya untuk bermain bola voli dalam jam pelajaran olahraga, Tino merendahkan Jochem di hadapan seluruh kawan-kawan kelasnya sebab Jochem tidak mampu menerima servis bola darinya. Tino mengejeknya sebagai *een zwangere huismus* (seorang hamil yang gemar mendekam di rumah).

*Niels gooit de bal naar Tino. De tegenpartij gaat klaarstaan. David verdenkt Tino ervan dat hij het expres doet. De bal suist als een kogel over het net in de richting van Jochem. Hij heeft zo’n vaart, dat Jochem van schrik wegduikt. ‘Wat een held!’ juicht Sanne. ‘Dat is dus een-nul voor ons.’ ‘Nee,’ zegt Tino, ‘van een zwangere huismus mag je niet verwachten dat hij de bal vangt. Het blijft nul-nul.’ En hij slaat opnieuw de bal op (hlm. 6).*

Ketika hasil foto kelas bersama dibagikan pada jam pelajarannya, Tino mengomentari ketidakhadiran Jochem dalam foto kelas mereka dengan menyebut Jochem sebagai *grote vriend* atau teman besar dan mengatakan bahwa alasan ketidakhadiran Jochem adalah karena ia pergi ke kelas olahraga ibu hamil: “ ‘*Hé mijn grote vriend staat niet op de foto.*’ Tino kijkt Jochems kant op. ‘Ach, hoe kan ik dat nou ook zijn vergeten. Jij was natuurlijk naar zwangerschapgymnastiek.’ ” (hlm. 51).

Penghinaan serupa yang diberikan oleh Tino terhadap Jochem juga diperlihatkan pada bagian berikut: “*David ziet de irritatie in Tino’s ogen en ja, hoor, hun gymleeraar kan het niet laten. ‘Zo aan je buik te zien ben je al een aardig poosje*

*zwanger, Jochem'* ”(hlm. 6). Alasan ia mengusik Jochem adalah karena ia tidak menyukai adanya murid yang tidak menguasai mata pelajarannya dalam kelas olahraga: “*Tino heeft duidelijk hekel aan Jochem, zeker omdat hij zich niet inzet bij gymnastiek*” (hlm. 51).

Sementara itu represi jenis verbal juga dilakukan oleh Sanne, Remco, dan Justin terhadap Jochem. Mereka memberi nama panggilan yang mewakili tubuh gemuk Jochem, seperti misalnya *zeug* (babi betina), *vetzak* (karung lemak), dan *bloot varkentje* (babi telanjang).

(1) *Sanne Kriebelt met een potlood in Jochems buik. 'Hé, ik zie niks. Zou zeug wel een piemel hebben? [...]*

*Als Jochem niet reageert, grijpen Remco en Justin hem vast.*

*'Zijn wij ongehoorzaam? Varkentjes moeten wel luisteren, hoor, anders krijgen ze straf.' En ze dragen Jochem de meisjeskleed kamer in* (hlm. 7).

(2) *Remco stopt zijn mandarijnenschillen in Jochems beker. De chocola plenst er aan alle kanten overheen.*

*'Je morst, varken, drink op.'*

*Remco en Sanne grijpen Jochems hoofd vast en duwen zijn gezicht omlaag.*

*'Oplikken!' Ze duwen net zo lang tot Jochems tong de tafel schoonlikt* (hlm. 59).

(3) *Sanne heeft meteen een oplossing. 'Vetkwab haalt het wel even, die heef nog wat goed te maken'* (hlm. 68).

Usikan dengan memberikan nama panggilan buruk yang dilakukan oleh keempat pengusik ini, selain termasuk ke dalam bentuk usikan verbal, juga termasuk ke dalam usikan jenis diskriminasi, sebab nama-nama panggilan tersebut didasari atas penampilan fisik Jochem yang dianggap berbeda dari murid yang lain.

Usikan bentuk fisik diperlihatkan pada kutipan kedua, yakni ketika Remco dan Sanne memaksa Jochem menghabiskan minumannya yang tumpah, dengan cara menjilati seluruh permukaan meja tersebut hingga bersih. Sanne, Remco, dan Justin juga pernah menjadikan Jochem sebagai bulan-bulanan ketika guru pelajaran biologi belum tiba dalam kelas. Mereka memakaikan sebuah bra kepada Jochem lalu mendorongnya dari kursi tempat ia duduk. Meski aksi para pengusik ini segera berhenti setelah diketahui oleh *meneer Zwart*, akan tetapi ia menganggap aksi tadi hanya sebagai kenakalan anak-anak semata sehingga ia tidak menindaklanjuti aksi para pengusik tersebut.

Pemaparan mengenai usikan-usikan yang diterima Jochem selain dipaparkan secara kronologis, juga dilakukan melalui kilas balik, melalui pemaparan oleh ibu Jochem. Ia menceritakan bahwa semenjak duduk di bangku sekolah dasar, Jochem



sudah kerap diusik. Ini yang membuat Jochem harus pindah sekolah sebanyak tiga kali.

Jochem tidak pernah membela dirinya meskipun ia sering diusik. Ia selalu menunjukkan ekspresi seolah ia tidak memperdulikan semua usikan yang ia terima. Alasan Jochem melakukan ini semua adalah karena ia tidak ingin ibunya sedih jika mengetahui kenyataan bahwa hingga kini ia masih selalu diusik. Jochem menyembunyikan hal tersebut dari ibunya karena ibunya pernah mengalami serangan jantung ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya diusik oleh kawan-kawannya.

Klimaks utama ditampilkan pada tahap tengah yakni ketika Jochem akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya tatkala David, harapan satu-satunya, mengingkari janji untuk menolongnya. Cerita kemudian diakhiri dengan menampilkan tahap akhir yakni tahap penyelesaian masalah. Semua tokoh dalam cerita akhirnya menyesali perbuatan mereka terhadap Jochem. Bahkan Tino pun terlihat begitu menyesali perbuatannya.

*Tino van Dijk is de eerste die naar voren stapt en zijn bloem neerlaat. 'Dag, Jochem,' zegt hij. 'Ik hoop dat je me ooit kunt vergeven. Zelf vind ik dat ik zo'n grote fout heb gemaakt dat ik het niet langer verdien met jonge mensen te mogen werken. [...] Ik zal alles doen om te bewijzen dat ik een goeie gymnastiekleraar kan zijn, ook voor leerlingen die een hekel aan mijn vak hebben of er niet goed in zijn, dat beloof ik je'* (hlm. 122).

Akan tetapi penyesalan yang paling besar datang dari pihak David. Alasan David tidak menolong Jochem adalah karena rasa sukanya kepada Vera. Ia khawatir apabila ia menolong Jochem maka kelak ia akan mengalami hal yang sama seperti diri Jochem. Jika terjadi demikian, Vera tidak akan mau berhubungan dengannya, dan cintanya pun tidak akan pernah terbalas.

*David hoopt dat Jochem er vandaag ook niet is. In de brugklas ging het getreiter een beetje langs hem heen, maar dit jaar heeft hij steeds vaker het gevoel dat hij er iets van moet zeggen. En dat gaat binnenkort ook gebeuren. Let op, als hij verkering met Vera heeft durft hij alles!* (hlm.4).

Demi menebus penyesalannya, ia mengadakan layanan telepon bagi siapa saja yang mengalami hal yang sama seperti Jochem. Dengan dibantu oleh Vera akhirnya hubungan mereka menjadi dekat, dan rasa cinta David kepadanya pun akhirnya terbalaskan. Bersatunya David dengan Vera menjadi sebuah klimaks tersendiri atas konflik batin yang dimiliki David selama ini kepada Vera.

### 3.1.2 Latar dalam *Spijt!*

#### 1. Latar tempat dalam *Spijt!*

Dalam novel ini penggambaran latar tidak menjadi perhatian utama pengarang. Beberapa novel akan memberikan deskripsi lengkap pada tahap awal ceritanya mengenai latar tempat yang terdapat di dalam novel. Namun tidak demikian yang terjadi di dalam novel ini. Peristiwa pertama yang dikisahkan terjadi di jalan raya dan di sekolah. Akan tetapi pengarang tidak menyertakan nama jalan dan nama sekolah tempat kejadian berlangsung. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat terjadi di sekolah dan tempat manapun. Sekolah memang sudah pasti menjadi latar utama tema ini karena sekolah merupakan tempat para murid saling berinteraksi satu sama lain setiap hari, jauh dari pengawasan orang tua dan bahkan jauh dari pengawasan guru ketika tidak lagi berada di dalam kelas. Dengan demikian maka murid-murid, khususnya yang merasa memiliki kuasa atau kekuatan lebih dari murid-murid lainnya, dapat dengan leluasa mengusik kawan-kawannya yang menurut mereka lebih lemah.

Seluruh peristiwa yang terjadi di dalam novel ini terjadi di negara Belanda. Ini ditunjukkan dengan pemilihan nama-nama tokoh yang sesuai dengan nama-nama yang lazim muncul dalam nama masyarakat Belanda, seperti Sanne dan Niels (Populaire namen, n.d.). Kebiasaan mengendarai sepeda oleh para tokoh ketika hendak bepergian ke berbagai tempat juga memperlihatkan hal tersebut. Sepeda telah menjadi salah satu ciri khas Belanda selain kincir angin, tulip, dan bendungan sejak tahun 1850-1950 (Radosław Lesisz, 2004, hlm. 2). Unsur ketiga adalah munculnya *duinen* dan *polder* (bendungan) sebagai latar tempat dalam cerita. Penyebutan nama-nama jalan yang khas di Belanda sebagai alamat tempat tinggal beberapa tokoh, seperti Emmalaan (tempat tinggal Jochem yang berada di Amsterdam), Zandvoort (tempat tinggal Nienke), de Turfweg, de Trambaan, de Pimpelmeesstraat, Merelstraat, dan Nieuwbouwwijken, cukup mempertegas latar tempat utama cerita ini.

Selain mengambil tempat di sekolah, jalan raya, dan bendungan, beberapa peristiwa juga diceritakan terjadi di rumah para tokoh, kantor pos, kafe, bioskop, dan

di pinggir sungai. Nama-nama tempat lain disebutkan hanya sepintas lalu saja, karena hanya dilewati para tokoh ketika hendak bepergian ke suatu tempat.

Rumah David ditunjukkan sebagai latar ketika ia berlutut dengan tugas sekolahnya, ketika ia sibuk memikirkan Vera, dan ketika David melakukan aktivitas sehari-hari bersama ibunya. Penggambaran aktivitas David di rumahnya dilakukan bukan tanpa alasan. David memiliki seorang nenek yang senang mengusik tetangganya, *meneer* Deutekom, dengan cara mengucilkannya, hanya karena si tuan tersebut dianggap memiliki seringai yang misterius. Semua tetangga diundang nenek untuk hadir ke konser resital pianonya kecuali *meneer* Deutekom. Di bawah ini adalah kutipan percakapan yang dilakukan antara David dengan ibunya mengenai tindakan neneknya terhadap *meneer* Deutekom:

*David's moeder kijkt op van haar krant. 'Helaas, ik moet naar een pianorecital.'*  
*'Toch niet van oma, hè?'*  
*Zijn moeder zucht. 'Ze geeft vanavond een concert.'*  
*'Heeft oma meneer Deutekom ook uitgenodigd?'*  
*Zijn moeder pakt een sigaret en steekt hem op. 'Nee.'*  
*'En de rest van de buren mag zeker wel komen?'*  
*'Ja.' Zijn moeder zegt het een beetje beschaamd.*  
*'Wat onaardig om die man in zijn eentje in zijn flat te laten zitten. Echt iets voor oma. Alleen omdat ze vindt dat hij een achterbakse grijs heeft. Arme man, het is gewoon zijn gezicht. Maar hij is wel goed genoeg om voor haar plantjes te zorgen als ze met vakantie is (hlm. 74).*

Akan tetapi ibu David selalu tidak berkomentar perihal perilaku ibunya itu, padahal dirinya selalu mengomentari David yang selalu diam tatkala Jochem diusik oleh kawan-kawannya.

Rumah Tino juga dijadikan latar di dalam novel ini, yaitu ketika Tino mengadakan pesta kelas di rumahnya. Rumah Tino merupakan tempat terjadinya konflik utama, yaitu ketika Jochem dipaksa oleh ketiga pengusik untuk menenggak habis minuman keras. Ini menunjukkan bahwa tindakan para pengusik tidak berhenti hingga di dalam sekolah saja. Di luar sekolah, mereka tetap tidak bosan-bosannya mengusik Jochem.

Kafe dan bioskop merupakan tempat David bertemu dengan Vera, Niels, dan Youssef untuk menghabiskan akhir pekan bersama. Pertemuan di kafe dan bioskop ini membuat hubungan Vera dengan Youssef menjadi lebih akrab hingga akhirnya mereka menjalin hubungan cinta. Kenyataan ini membuat David melupakan janji untuk melindungi Jochem bila Justin kembali menyakitinya.

Kantor pos adalah tempat David menghubungi dan mengadakan pertemuan dengan Nienke, teman dekat Jochem, untuk menanyakan keberadaan Jochem yang tak kunjung diketahui sepulang dari pesta kelas di rumah Tino. David tidak pernah mengenal, apalagi bertemu dengan Nienke sebelumnya. Dengan bekal nama belakang Nienke yaitu De Graaf, dan deskripsi tempat tinggal Nienke yang pernah diceritakan oleh Jochem kepadanya, ia mencoba mencari nama De Graaf di dalam buku telepon yang terdapat di kantor pos.

Pinggir sungai merupakan satu dari beberapa tempat kesukaan Jochem. Ia selalu mengunjungi tempat ini tatkala ia sedang jenuh dan sedih sebab diolok-olok kawan-kawannya. Di tempat ini pula akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri.

Dari pemaparan latar di atas tampak bahwa latar tempat yang terdapat di dalam cerita selalu berkorelasi dengan konflik utama cerita ini yaitu usikan terhadap Jochem. Selain itu juga tampak bahwa represi terhadap Jochem tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di rumah seorang guru yaitu rumah Tino.

## **2. Latar sosial dalam *Spijt!***

Kehidupan sosial David ditampilkan melalui pekerjaan kedua orangtua dan neneknya. Ayah David dikisahkan sebagai seorang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Ia sering tidak berada di rumah karena harus mengadakan perjalanan dinas ke berbagai negara. Ibu David juga harus sering meninggalkan rumah untuk menghadiri berbagai rapat penting, sementara nenek David adalah seorang pianis sekaligus seorang guru piano yang disiplin yang sering mengadakan konser piano dengan mengundang kerabat dan kenalannya. Bersama dengan ayah, ibu, serta kakaknya, David sering menghabiskan waktu liburan ke luar negeri. Semua data tersebut menunjukkan bahwa David berasal dari keluarga dengan status sosial yang tinggi. Kedudukan sosial tersebut membuat nenek David memilih-milih dengan siapa ia bergaul. Baginya *meneer* Deutekom bukanlah orang yang pantas menjadi kawannya. Pria itu hanya dibutuhkan untuk mengurus tanamannya bilamana ia sedang berlibur ke suatu tempat. Ibu David tidak pernah berani mengomentari tindakan ibunya tersebut, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat diteladani David dalam hal ketegasan untuk menolong Jochem dari para pengusik.

Kehidupan sosial Jochem dikisahkan melalui kejadian-kejadian yang terjadi di dalam hidupnya. Jochem telah tiga kali pindah sekolah ketika ia masih duduk di *basisschool*. Ini memperlihatkan dua hal, antara lain bahwa ibu Jochem bukanlah seorang ibu yang dapat mengurus anaknya dengan baik. Ia tidak berusaha mencari tahu alasan anaknya terus menerus menjadi korban usikan. Ia hanya mencari jalan keluar praktis yaitu dengan memindahkan anaknya ke sekolah lain. Jika ibunya berusaha mencari tahu alasan anaknya selalu diusik kawan-kawannya, tentu ia akan menghentikan kebiasaannya menyediakan makanan berlemak kepada Jochem karena makanan itu justru akan semakin membuat tubuh anaknya menggemuk. Berikut adalah ucapan Manon kepada David mengenai isi kotak makan yang selalu di bawa Jochem ke sekolah: “*Wat nou zelig? Heb je zijn broodtrommeltje wel eens gezien? Dat zit vol repen en Marsen en pinda’s*” (hlm. 22). Kedua adalah bahwa Jochem berasal dari keluarga yang mampu. Tiga kali pindah sekolah tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Status sosial keluarga Jochem juga ditunjukkan dengan jenis sepeda yang dimiliki Jochem. Ia memiliki sebuah sepeda gunung (*mountainbike*) yang harganya lebih mahal dari sepeda biasa. Selain itu ia juga memiliki segala macam jenis minuman di rumahnya, hal yang menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga dengan status ekonomi di atas rata-rata:

*‘Ga maar lekker zitten, jongen. Wat wil je drinken?’*

*Als David niet onmiddelijk antwoordt, zegt ze: ‘Geneer je niet, ik heb van alles in huis.’*

[...]

*Voordat Jochem iets kan vragen zet zijn moeder twee glazen van cola en een bak chips voor hen neer (hlm. 36-37).*

Latar sosial para pengusik diwakili oleh Justin. Justin bekerja sambilan sebagai loper koran. Ia harus mengantar koran kepada para pelanggannya sebelum pukul tujuh pagi atau tujuh malam. Pekerjaan sebagai loper koran di Belanda adalah pekerjaan sampingan yang menjadi pilihan pertama bagi anak-anak yang ingin mencari penghasilan tambahan (Kisses, 2009, p. 3). Ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi keluarga Justin tidak sebanding dengan kehidupan ekonomi keluarga Jochem, sehingga hal tersebut dapat menjadi satu dari beberapa motif Justin mengusik Jochem.

Pesta kelas yang diadakan Tino di rumahnya menunjukkan kebiasaan Tino yang gemar berpesta. Tino pernah mengundang murid-murid kelas 2B untuk

mengadakan acara memanggang di rumahnya. Ia juga mengundang mereka untuk merayakan hari Sinterklas dengan suguhan hidangan khas Italia. Pesta lainnya yang diadakan adalah pesta dengan konsep yang diatur sendiri oleh murid-murid kelas 2B. Setiap kali hendak mengadakan pesta, Tino menyogok semua tetangganya dengan tiket bioskop agar mereka tidak memperlumahkan kebisingan yang berasal dari rumahnya. Ini menunjukkan gaya hidup Tino yang masih dapat dikatakan berjiwa muda dan enerjik. Meskipun ia ikut mengusik Jochem namun di sisi lain ia berkepribadian menyenangkan sehingga membuat murid-muridnya merasa nyaman berada di dekatnya.

### 3.1.3 Fokalisasi dalam *Spijt!*

Fokalisasi merupakan sebuah proses menilai pandangan-pandangan yang diberikan oleh pencerita atau masing-masing tokoh terhadap objek tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai karakter tokoh secara lebih detail. Fokalisasi di dalam cerita ini didominasi oleh *personage-focalisator* yaitu fokalisasi yang berasal dari para tokoh. Pencerita tetap menyampaikan kisahnya dengan fokalisasi berasal dari David atau tokoh lain. Dengan jenis fokalisasi ini, pandangan pengarang mengenai suatu hal dapat dimasukkan ke dalam cerita melalui para tokoh sebagai fokalisator. Berikut adalah satu contoh fokalisasi yang dilakukan oleh tokoh David mengenai Sanne, Remco, dan Justin sebagai objek fokalisasi: “*Gisteren hoorde hij (David) die drie smoezen (Sanne, Remco, Justin) dat Jochem niet op de klassenfoto mocht. Alsof zij dat beslissen! En niemand zei er iets van. Misschien pikken ze zijn fiets mee*” (hlm. 4).

Pada kutipan tersebut pencerita menyampaikan hal yang didengar dan dipikirkan oleh David. Fokalisasi yang dilakukan David tersebut berupa pengamatan indrawinya atas berita yang tidak menyenangkan mengenai rencana jahat para pengusik kepada Jochem. David kemudian mengomentari rencana mereka dengan rasa kesal dan tidak setuju yang ditulis dalam bentuk *erlebte Rede* atau UTB (ditandai dengan cetak tebal). Dengan menggunakan bentuk komentar seperti ini, pencerita ingin membuat kesan bahwa komentar tersebut berasal dari David dan bukan dari pencerita. Pembaca kemudian akan memiliki rasa kesal yang sama terhadap para pengusik karena tercipta hubungan yang dekat dengan David. Komentar ini

kemudian membawa pembaca kepada sebuah interpretasi bahwa hal yang dilakukan oleh para pengusik tidak dapat dibenarkan.

Selain difokalisasikan oleh David, fokalisasi juga dilakukan oleh tokoh-tokoh lain yakni kawan sekelas David (Niels), ibu Jochem, kawan dekat Jochem (Nienke de Graaf), dan Jochem. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak pembaca menilai peristiwa dari berbagai perspektif. Penilaian yang akhirnya dimiliki oleh pembaca mengenai tindakan mengusik ini pun dapat lebih objektif. Berikut adalah kutipan dari fokalisasi yang dilakukan oleh Niels dengan objek fokalisasi adalah Jochem.

*David kijkt naar Niels, maar die is ook niet van plan er iets tegen te doen. Hij weet hoe Niels erover denkt. Niels vindt dat het Jochems eigen schuld is dat hij wordt gepest. David begrijpt Jochem ook niet. Waarom doet hij zijn mond niet open? Vanaf de eerste dag was het raar (hlm.7).*

Pada kutipan di atas, David berlaku sebagai fokalisator (*1<sup>e</sup> niveau fokalisator*), Niels sebagai subjek fokalisator (*2<sup>e</sup> niveau fokalisator subject*) dan Jochem sebagai objek fokalisator (*slachtoffer object*). David mengamati Niels yang berpendapat bahwa adalah kesalahan Jochem sendiri bilamana ia dijadikan korban tindakan mengusik yang dilakukan oleh kawan-kawannya. Pandangan Niels tadi kemudian didukung oleh pandangan David. David juga menganggap bahwa Jochem tidak mungkin dapat terlepas dari aksi para pengusik jika ia sendiri tidak mau melawan para pengusik itu dan melaporkan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya kepada guru dan orangtuanya. Pada bagian ini David tampil objektif. Bila pada bagian sebelumnya David tampak sangat membenci perbuatan para pengusik kepada Jochem, namun pada bagian ini ia mempertanyakan alasan Jochem tidak mau menyuarakan penderitaannya. Ini menunjukkan bahwa David tidak hanya mengkritisi tindakan para pengusik kepada Jochem, namun ia juga mengkritisi reaksi Jochem atas usikan yang menimpanya. Ini mengarahkan pembaca agar berpikiran objektif untuk tidak hanya menyalahkan pengusik namun juga menilai peran apa yang dimainkan oleh korban yang membuatnya tetap tenggelam dalam situasinya.

Fokalisasi juga dilakukan oleh ibu David mengenai Jochem sebagai objek fokalisator. Berikut adalah percakapan antara ibu Jochem dengan David:



*'Jullie laten dat arme joch toch niet voor niks komen, hè? Dat gepest vind ik zo misselijk.'*  
*'Ik heb Jochem nog nooit gepest,' zegt David.*  
*'Maar je komt ook niet voor hem op.'*  
 [...] *'Waarom moet ik dat doen? Laat hij zichzelf opkomen. Hij moet ze eens een grote bek geven, dan is het zo afgelopen.'*  
*'Dat durft hij dus niet, dat weet je best. Hij heeft gewoon een beetje steun nodig'*  
 (hlm. 12).

Dari kutipan di atas, pencerita menyampaikan focalisasi dari sudut pandang tokoh yang membela Jochem, yaitu ibu David. Isi percakapan tersebut mengenai pendapat ibu David yang tidak setuju akan tindakan David yang tidak memberi kabar kepada Jochem mengenai jam belajar bahasa Perancis yang ditiadakan. Secara tidak langsung ibunya ingin menyampaikan bahwa sekalipun David tidak pernah mengusik Jochem, namun dengan tidak memberitahukan mengenai kelas kosong tersebut adalah sama dengan mengusik Jochem. Di dalam kutipan tersebut juga tampak kekesalan David sebab Jochem tidak mau membela dirinya sendiri.

Nienke, sahabat lama Jochem, juga melakukan focalisasi terhadap Jochem. Kutipan berikut adalah dialog antara Nienke dengan David ketika Nienke bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang telah ia lalui bersama dengan Jochem. *"'Met Jochem heb ik ook altijd zo'n lol,' grinnikt Nienke. 'Jullie kennen hem niet, maar je zult merken dat hij echt leuk is'"* (hlm. 111). Dari kutipan ini pembaca mendapatkan pandangan lain mengenai Jochem yang bernada positif, setelah sebelumnya terus disampaikan pandangan-pandangan buruk mengenainya. Ini membuat pembaca berempati kepada Jochem. Empati tersebut akan semakin bertambah setelah membaca focalisasi berikut yang dilakukan dari sudut pandang Jochem sendiri terhadap usikan yang selama ini ia terima. *"'Ik geef ze groot gelijk dat ze me pesten, ik durf zelf niet eens meer in de spiegel te kijken. Wat ben ik nou? Een klomp vlees, een stomme klomp vlees die niks kan.'"* (hlm. 39). Pada bagian ini Jochem bertindak sebagai subjek focalisator dengan objek focalisatornya adalah para pengusik. Dampak usikan terhadap Jochem diperlihatkan kepada pembaca melalui kutipan ini. Hingga ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa celaan terhadap dirinya adalah benar, dan ia merasa bahwa dirinya hanyalah seorang anak gemuk bodoh yang tidak dapat melakukan apa-apa.

Dengan demikian melalui focalisasi ini terlihat bahwa Jochem dinilai dari berbagai sudut pandang dengan penilaian yang berbeda. Di satu sisi ia dinilai sebagai

seorang anak yang pasif yang tidak mau berusaha untuk melepaskan dirinya dari represi yang ia terima, di sisi lain ia dinilai sebagai seorang anak yang menyenangkan, patut dikasihani, dan butuh untuk ditolong.

### **3.1.4 Penokohan dalam *Spijt!***

Dari sekian banyak tokoh yang hadir dalam cerita, saya hanya akan membahas sifat, watak, dan karakter beberapa tokoh yang dianggap berkaitan dengan cerita utama. Indikator untuk menentukan tokoh mana yang akan dibahas dan tidak adalah berdasarkan peran tokoh tersebut dalam mengembangkan karakter tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah David dan Jochem. Mereka berdua selalu hadir dalam setiap bagian cerita, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. David misalnya selalu dihadirkan dalam berbagai peristiwa, sementara tokoh Jochem dihadirkan ketika cerita sedang mengambil tempat di sekolah. Meski demikian, setiap peristiwa yang terjadi selalu terkait dengan permasalahan yang dialami Jochem. Selain David dan Jochem sebagai tokoh utama, terdapat pula beberapa tokoh bawahan yang juga berperan dalam pengembangan cerita yaitu Sanne, Remco, Justin, Tino, *Meneer* Hoek, nenek, dan ibunya.

Karakter para tokoh dapat dilihat melalui berbagai cara, yaitu dengan mengamati aksi yang dilakukan oleh para tokoh, baik itu tindakan maupun pikirannya, mengamati penggambaran dari tokoh lain mengenai tokoh tersebut, dan dengan memperhatikan penggambaran penampilan fisik. Berikut akan dijelaskan penokohan dari masing-masing tokoh.

#### **3.1.4.1. Tokoh utama**

##### **1. David Smit**

Penggambaran tentang David dilakukan dengan prinsip pengulangan, yang dilakukan secara eksplisit dan implisit untuk menegaskan karakter David. Akan tetapi penggambaran tokoh David lebih banyak dilakukan secara implisit yakni melalui tindakan, dialog, dan jalan pikirannya. Sedangkan penggambaran secara eksplisit hanya dilakukan melalui deskripsi watak David tanpa adanya deskripsi mengenai penampilan fisiknya. Watak David menjadi perhatian utama pengarang, karena David berperan sebagai fokusator atas berbagai peristiwa yang terjadi di dalam

cerita. Dengan demikian penilaian terhadap karakter David dapat dilakukan melalui pemikiran-pemikiran David yang sering diungkapkan pencerita.

Melalui penggambaran pencerita diketahui bahwa David adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak yang bernama Rolf. Ayahnya sangat menyukai segalanya mengenai Paris, termasuk bahasanya, berbeda dengan David yang justru selalu menemukan kesulitan dalam pelajaran bahasa Perancis. Ketika akhirnya David berhasil memperoleh nilai tujuh untuk ujiannya di sekolah, Mevrouw Bouwma, gurunya, bernyanyi untuknya sebagai ungkapan sukacita atas nilainya tersebut. David juga memiliki seorang nenek dari pihak ibunya. Informasi mengenai keberadaan nenek David pertama kali diketahui ketika David berkomunikasi melalui telepon dengan neneknya itu. Selain itu, kenyataan bahwa Rolf adalah kakak David juga tidak diberitahukan secara detail oleh pencerita. Pencerita hanya bekisah melalui Rolf, bahwa ketika Rolf seumur David, ia tidak pernah pulang ke rumah sebelum pukul duabelas malam. Melalui ucapan Rolf di bawah ini, pembaca mengetahui bahwa Rolf adalah kakak David: “*‘Nee, pa,’ helpt Rolf hem. Dat kun je niet maken. Toen ik zo oud was als David zag je me nooit voor twaalven.’ [...] David steekt zijn duim naar Rolf omhoog. ‘Bedankt, broertje’*” (hlm. 46).

Bakat musik yang dimiliki oleh nenek David rupanya menurun kepada David. Ia memiliki pengetahuan akan musik yang baik dan juga memiliki bakat menyanyi: “*David, jij hebt verstand van muziek. Ja, ontken het maar niet, je kunt prachtig zingen. [...]*” (hlm. 44). Kutipan tersebut ditunjukkan tatkala David menirukan kata-kata yang sering keluar dari mulut neneknya mengenai dirinya.

David digambarkan sebagai seorang remaja pria yang sangat menyukai kawan sekelasnya yang bernama Vera. Penggambaran perasaan David ini lebih banyak ditunjukkan melalui pikiran-pikirannya terhadap Vera. Ia juga mengetahui segala hal mengenai Vera, seperti jadwal les Vera, letak tempat les Vera, transportasi yang digunakan Vera dan hal-hal lain seputar Vera yang tidak diketahui oleh orang lain. Walaupun David teramat sering memikirkan Vera, namun ia tidak pernah sekalipun melalaikan tugasnya sebagai seorang pelajar. Ketika ia mendapat nilai buruk pada tugas sebelumnya untuk pelajaran biologi, ia kemudian belajar dengan giat untuk memperbaiki nilainya. Demikian pula dengan bahasa Perancis. Ia tidak

tinggal diam dengan kekurangannya tersebut. Ia sering meminta tolong kepada ibunya untuk membantunya dalam pelajaran tersebut.

Penjelasan mengenai perasaan David kepada Vera berkaitan erat dengan aksi usik yang dilakukan teman-temannya terhadap Jochem. Satu alasan terbesar yang menghalangi niat baik David untuk menolong Jochem adalah karena rasa sukanya terhadap Vera. Jika rasa suka David terbalaskan oleh Vera, barulah ia berani melakukan segalanya. Saat ini ia khawatir rasa sukanya terhadap Vera tidak terbalaskan andai kata ia dikucilkan sama seperti Jochem. Hal ini diketahui dari kalimat berikut: *“Let op, als hij verkering met Vera heeft duurt hij alles!”* (hlm. 4).

Beberapa niat baik yang gagal dilakukan David untuk menolong Jochem adalah sebagai berikut. Ketika ada pengumuman mengenai jam pertama kelas bahasa Perancis yang ditiadakan, David ingin sekali memberitahukan berita tersebut kepada Jochem, namun ia was-was bila Sanne, Remco, dan Justin mengetahui perbuatannya, maka mereka akan menghasut seluruh kelas untuk melawan David. Jika itu sampai terjadi maka akan berdampak pada rusaknya pandangan Vera terhadapnya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*Als hij hem nou eens gewoon opbelt, net als anders. Het zou wel flink van hem zijn. Maar dan mag hij wel zorgen dat hij sterk in zijn schoenen staat, want reken maar dat die drie hem te grazen zullen nemen. Ze zullen de hele klas tegen hem opzetten. Heeft hij dat echt voor Jochem over? Vera kan hij dan ook wel vergeten (hlm. 12).*

Contoh lain dari niat baik David kepada Jochem yang juga gagal dilakukan adalah ketika David dan anak-anak lainnya secara tidak sengaja menemukan kunci jawaban tugas bahasa Inggris milik *meneer* Ruiter. Niels dan Youssef tidak ingin Jochem mendapatkan kunci jawaban tersebut. Mereka berdalih bahwa mereka tidak ingin berurusan dengan ketiga pengusik. David pun setuju dengan keinginan kawan-kawannya tersebut meski pada awalnya ia berniat untuk memberikan kunci jawaban tersebut kepada Jochem. Ketika kunci jawaban tersebut telah selesai diperbanyak dan David serta merta ingin memberikannya kepada Jochem, Youssef menghalanginya: *“Als Jochem ziet dat er blaadjes worden uitgedeeld, houdt hij automatisch zijn hand op. David overweegt hem er te geven, maar als Youssef in Jochems hand blaast, loopt hij weg”* (hlm. 25).

Konflik batin David terhadap Jochem juga terjadi ketika David lupa membawa buku pelajaran bahasa Perancis. Tanpa peduli, Sanne mengambil buku

milik Jochem secara diam-diam dan memberikannya kepada David. Berkali-kali David menolaknya, namun semua teman-temannya mendukung perbuatan Sanne. Mereka mengingatkan David akan hukuman yang akan ia terima dari *worteltaartje* (julukan yang diberikan kepada guru bahasa Perancis tersebut) jika ia tertangkap tidak membawa buku:

*En ze (Sanne) pakt Jochems rugtas die vlak naast haar ligt, maakt hem open en haalt het Franse boek eruit. 'Alsjeblieft.'*  
*'Nee, zegt David. 'Dat wil ik niet.'*  
*'Die is gek!' De halve klas tikt op zijn voorhoofd. 'Wil je soms om acht uur komen?'*  
*'Het is het enige waar Worteltaartje niet tegen kan,' zegt Vera.*  
*'Als je je boek niet bij je hebt' (hlm. 30).*

Vera juga tampak mendukung perbuatan Sanne. Pada akhirnya David tidak dapat berbuat apa-apa selain menuruti desakan Sanne, Vera, dan seluruh kawan-kawan kelasnya yang lain.

Ketika David merasa tidak dapat melakukan apa-apa untuk Jochem, ia mencoba untuk menghargai Jochem dengan tidak ikut menertawakannya ketika semua orang menertawakannya di beberapa kesempatan seperti yang ditunjukkan pada dua kutipan berikut: “*David zei er niet eens iets van, hij lachte alleen niet*” (hlm. 22). “*Iedereen schiet in de lach, behalve David. Hij vindt het geen leuke grap*” (hlm. 51).

Pada akhirnya, ketika David telah mengenal Jochem sedikit lebih jauh, ia tidak lagi mempedulikan hal-hal yang selama ini menghalanginya untuk membela Jochem. Ia berniat untuk menjadi sandaran Jochem apabila Jochem kembali diusik. Hanya saja, ketika saat itu tiba, konsentrasi David akan kejadian yang terjadi di sekitarnya terpecah setelah melihat gadis pujaan hatinya mencium kawan dekatnya.

Setelah Jochem tiada, David terlihat begitu amat menyesali dirinya yang tidak pernah hadir ketika Jochem membutuhkannya. Sebagai bentuk kemarahannya, ia menyalahkan ibunya yang dianggap tidak pernah memberikan teladan yang baik kepadanya agar ia tampil tegas membantu kawannya yang menjadi korban di dekatnya. Usikan yang dilakukan neneknya terhadap *meneer* Deutekom, dinilai David sebagai suatu tindakan yang salah dan tidak boleh didiamkan oleh ibunya:

*'Het is jouw schuld!' begon hij ineens tegen zijn moeder. 'Jij hebt mij nooit het goeie voorbeeld gegeven. Jij hebt mij nooit laten zien hoe je dapper moet zijn, met je geslijm tegen oma. "Ja ma, natuurlijk ma. Nou, dan sluit u meneer Deutekom toch gewoon buiten, wat maakt dat nou uit..."'* (hlm. 117).

Kematian Jochem membuat David ingin melakukan sesuatu untuk membayar segala kesalahan yang pernah ia lakukan terhadap Jochem. Ia kemudian membuka layanan telepon bagi siapa saja yang ingin membagi cerita mengenai usikan yang dialaminya. David tidak ingin lagi mengulang kesalahan yang sama dengan tidak membela para korban dari tindakan tersebut. Ketika ada yang menelepon dan menyampaikan kisahnya, sedapat mungkin David berusaha untuk menolong orang tersebut agar dapat terbebas dari para pengusik. Ia akan merasa bertanggung jawab bilamana terjadi sesuatu atas para korban yang menghubunginya tersebut. Berikut adalah kutipan adegan David yang sedang memberikan perhatiannya kepada Karin, salah satu penelponnya:

*'Hoi,' klinkt het aan de andere kant, 'ik ben Karin. Ik heb gebeld omdat ik steeds word gepest.'*  
*'Ja, daar weet ik van,' zegt David. 'We willen weten waar je woont, dan komen we even kijken.'*  
*'Dat hoeft niet,' zegt Karin blij. 'Ze pesten me niet meer [...].'*  
 [...]  
*Die blunder met Jochem is genoeg voor de rest van zijn leven (hlm. 132 dan 134).*

Berdasarkan data-data mengenai David di atas, dapat saya simpulkan bahwa David adalah tokoh bulat, yang pada akhir cerita mengalami perubahan karakter. Prinsip pengulangan yang dilakukan pencerita dalam mendeskripsikan tokoh David adalah untuk mengidentifikasi karakter David yang baik, setia, bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk membela yang lemah namun pemalu. Satu dari beberapa karakternya yang baik ditunjukkan ketika ia selalu berkeinginan untuk membela Jochem pada berbagai kesempatan. Kesetiaan David ditunjukkan dengan mempertentangkan karakter David yang terus setia akan perasaannya terhadap Vera, dengan karakter Niels, sahabatnya, yang selalu melabuhkan cinta pada beberapa gadis yang berbeda. Karakternya yang bertanggung jawab diperlihatkan ketika ia berusaha membalas kesalahannya kepada Jochem dengan sebisa mungkin membantu para korban yang memohon pertolongannya. Sedangkan karakternya yang pemalu dapat dengan jelas terlihat ketika David tidak juga menyatakan perasaannya kepada Vera, hingga akhirnya Vera jatuh ke pelukan sahabatnya sendiri. Bahkan pada akhir cerita, ketika Vera dan David bersatu, Vera jugalah yang menyatakan perasaannya terlebih dahulu kepada David. Dengan bersatunya mereka, membuat David semakin bersemangat menolong para korban dari tindakan mengusik melalui layanan telepon.

## 2. Jochem Steenman

Identifikasi tokoh Jochem dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit. Identifikasi secara eksplisit ditampilkan melalui gambaran fisik Jochem. Sedangkan identifikasi secara implisit disampaikan melalui tindakan dan dialog-dialog yang diucapkan oleh Jochem.

Jochem adalah seorang remaja pria berusia kurang lebih 14 tahun yang duduk di kelas 2B. Nama Jochem berarti tolol, dungu, dan bodoh (*type van de onnozele man*). Ia bertubuh gemuk dan dijuluki oleh keempat pengusik sebagai *zeug, vetzak, bloot varkentje, zwangere huismus, vetkwab, dan vetlaagjes*. Kawan-kawan Jochem tidak memperdulikannya bahkan tidak pernah sekalipun memanggilnya dengan menyebut namanya.

*‘Nee,’ zegt Tino, ‘van een zwangere huismus mag je niet verwachten dat hij de bal vangt [...]’* (hlm. 6).

*‘Ja,’ zegt Justin. ‘Je denkt toch zeker niet dat we met zo’n vetkwab op de foto willen, hè?’* (hlm. 7).

*‘Wie is die vetzak?’ vroeg Sanne.* (hlm. 7)

*Alsof het nog niet genoeg is, maken ze de deur van de meisjeskleedkamer open. ‘Wie wil er een blootvarkentje zien?’ roepen ze* (hlm. 7).

Dengan patuh Jochem selalu menuruti setiap perintah yang diberikan oleh para pengusik kepadanya, kecuali jika perintah tersebut akan mengganggu waktu belajarnya di sekolah:

*‘Vetkwab haalt het wel even, die heeft nog wat goed te maken. Jochem kijkt haar geschrokken aan. ‘Ik heb geen zin om te laat bij van Dijk te komen.’ [...]*

*‘Hij doet het nog ook,’ lacht Remco als Jochem wegloopt”* (hlm. 69).

Akan tetapi meski Jochem mencoba melawan perintah yang diberikan oleh Sanne, namun ia selalu gagal dan menuruti perintah mereka.

Jochem adalah seorang anak yang naif. Ketika ia tidak menerima kunci jawaban tugas bahasa Inggris yang dibagi-bagikan secara diam-diam oleh Niels, Manon, dan David di dalam kelas, ia melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Ia tidak menyadari bahwa kawan-kawannya memang sengaja melupakannya. Ia juga tidak memikirkan akibat dari perbuatannya itu:

*'Deze blauwe mountainbike is van Jochem.' Emiel bukt zich om het ventiel los te draaien, maar Justin duwt hem weg.  
'En dan zeker bij de conciërge een pomp halen. Nee, zo gemakkelijk komt ons zeugje er niet vanaf.'* Justin haalt zijn zakmes te voorschijn en steekt beide banden lek(hlm. 29)

Kenaifannya juga diperlihatkan ketika buku bahasa Perancis miliknya diambil oleh Sanne dan diberikan kepada David yang kebetulan lupa membawa buku miliknya. Jochem berusaha meyakinkan gurunya bahwa buku miliknya tersebut seharusnya berada di dalam tasnya.

*Jochem steekt zijn vinger op. 'Meneer, er werd vanochtend iets uitgedeeld, maar dat heb ik niet gekregen' (hlm. 28).  
'Boek vergeten, Jochem?' Mevrouw Bouwma heeft haar pen al in haar hand. Met een rood hoofd komt Jochem omhoog. 'Ik snap het niet, ik weet zeker dat ik het in mijn tas heb gestopt' (hlm. 30).*

Meskipun Jochem tampak pasrah terhadap ejekan yang ia terima selama ini, namun ia tampak sangat bersemangat tatkala ia dijanjikan akan diperlakukan dengan baik bila ia mau menggantikan posisi Justin sebagai loper koran selama dua minggu. Namun ternyata tawaran Justin tersebut hanyalah tipuan belaka. Alih-alih terbebas dari ejekan kawan-kawannya, ketiga pengusiknya justru semakin bersemangat mengejek Jochem. Ini juga menunjukkan sifatnya yang naif. Ia begitu mudah percaya pada orang lain.

Pada akhirnya misteri mengenai kebungkaman Jochem yang tidak pernah membela dirinya terbongkar melalui dialog antara David, Jochem, dan ibu Jochem. Jochem telah tiga kali pindah sekolah ketika ia masih duduk di *basisschool* sebab ia selalu menjadi korban usikan dari kawan-kawannya. Jochem menjelaskan bahwa ibunya mengalami serangan jantung tatkala pertama kali mengetahui bahwa dirinya diusik oleh kawan-kawannya. Itulah yang menjadi alasannya untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya di sekolah kepada ibunya.

*'Ik weet wel hoe ze zijn. Maar mijn moeder mag het niet weten. Ik wil haar geen verdriet doen. Vorig jaar heeft ze een licht hartinfarct gehad. Ze trok het zich veel te erg aan dat ik werd gepest. Daarom vertel ik het niet meer [...]' (hlm. 38).*

Ungkapan Jochem tersebut menegaskan karakter Jochem sebagai seorang anak yang tidak egois. Kasih sayangnya yang begitu besar kepada ibunya mengalahkan kesedihan dan penderitaan yang ia alami sebagai korban usikan kawan-kawannya. Ia tidak ingin para guru mengetahui apa yang dialaminya agar hal tersebut tidak perlu dilaporkan kepada ibunya. Namun keputusannya ini juga sekaligus menunjukkan



bahwa ia tidak cukup cerdas untuk melepaskan dirinya dari berbagai represi yang diterimanya. Ia tidak melawan kenakalan kawan-kawannya melainkan hanya memasrahkan diri saja. Hal inilah yang membuat para pengusik terus menerus mengusiknya: “*De halve klas begint te lachen. David kijkt naar Jochem, maar die gaat rustig op de bank zitten alsof het hem niks kan schelen*” (hlm. 6).

Berbagai bentuk usikan yang diterima Jochem selama bertahun-tahun membuatnya menilai rendah dirinya sendiri. Ia tak lagi berani bercermin sebab bentuk fisiknya selalu menjadi bahan ejekan kawan-kawannya: “*Ik geef ze groot gelijk dat ze me pesten, ik durf zelf niet eens meer in de spiegel te kijken. Wat ben ik nou? Een klomp vlees, een stomme klomp vlees die niks kan*” (hlm. 39).

Di tengah keputusasaannya sebab ditipu Justin dan dipaksa menenggak minuman keras pada pesta kelas di rumah Tino, ia mencari satu-satunya harapan yang bisa melipur laranya yakni David. Namun kemalangan seolah tidak pernah meninggalkan Jochem. Jochem justru diusir pergi dengan kasar oleh David yang tengah gundah gulana: “*Jochem weet te ontsnappen en rent op David af. ‘David help!’ roept hij angstig. Maar David merkt niks, die denkt alleen aan zijn eigen verdriet. ‘Rot op,’ zegt hij en hij duwt Jochem weg*” (hlm. 100).

Akhirnya Jochem pun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri ke sungai. Kematian menyisakan rasa sedih yang luar biasa bagi mereka yang tidak pernah membelanya, antara lain bagi Niels dan David:

*Ineens beseft David hoe eenzaam Jochem zich gevoeld moet hebben. Hoe wanhopig. En hij, David, heeft niet op hem gelet, terwijl hij plechtig beloofd had voor hem op te komen. Hij heeft zijn woord verbroken, alleen maar omdat hij het te druk had met zijn eigen verdriet. Stom dat hij niet aan Jochem heeft gedacht* (hlm. 103).

*Daarna stapt Niels naar voren. ‘Hoi, Jochem,’ zegt hij. ‘Ik ben geen prater, daarom wou ik iets voor je spelen. Mijn gitaar heb ik niet bij me, maar ik denk dat je dit ook wel mooi vindt.’ Hij haalt zijn mondharmonica uit zijn zak en begint te spelen* (hlm. 122).

Dari pemaparan mengenai karakter Jochem tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jochem termasuk jenis tokoh datar yang tidak mengalami perubahan karakter sejak awal cerita. Sejak awal hingga akhir ia digambarkan setia dengan karakternya yang selalu diam ketika diusik, naif, rendah diri, polos, tidak cukup cerdas, namun tidak egois dan penyayang.

### 3.1.4.2 Tokoh bawahan

#### 1. Sanne, Remco, dan Justin Van de Lek

Ketiga tokoh pengusik ini dianalisis sekaligus karena mereka selalu ditampilkan secara bersama, sehingga dapat dikatakan ketiga tokoh ini memiliki karakter yang sama sebagai pengusik. Kehidupan pribadi masing-masing tokoh ini di luar sekolah tidak ditampilkan di dalam cerita, kecuali tokoh Justin yang mengisi waktunya sebagai loper koran.

Penggambaran ketiga tokoh ini dilakukan secara implisit yakni melalui deskripsi yang diberikan tokoh lain dan melalui aksi ketiga tokoh itu sendiri. Aksi Justin yang menyuruh Jochem menggantikan tugasnya sebagai loper koran, dapat saja memperlihatkan dua hal, yakni Justin tidak menyukai pekerjaannya itu dan dia ingin mengusik Jochem. Anak-anak yang bekerja sebagai loper koran berasal dari berbagai lapisan sosial. Ada yang melakukan pekerjaan ini sekadar mencari tambahan uang jajan namun ada pula yang melakukannya untuk menambah biaya hidup. Orang-orang dari golongan kedua biasanya akan merasa terbebani dengan pekerjaannya itu.

Sanne, Remco, dan Justin selalu menyibukkan diri mereka dengan memikirkan aksi-aksi nakal mereka selanjutnya terhadap Jochem. Ketiga anak nakal ini berpengaruh besar di dalam kelas mereka. Mereka digambarkan sebagai anak-anak yang berani dengan kenakalan mereka. Keberanian mereka tampak dari aksi-aksi kekerasan fisik yang mereka lakukan terhadap Jochem. Mereka juga pandai menghasut kawan-kawan mereka untuk ikut membenci Jochem. Ini membuat murid-murid 2B merasa takut untuk membela Jochem, sebab tidak ingin dikucilkan sama seperti Jochem: “*Ik heb geen zin om ruzie met die drie te krijgen,*’ zegt Youssef” (hlm. 22).

Karakter ketiga tokoh di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh datar, yang tidak menampilkan perubahan karakter dari awal hingga akhir cerita. Bahkan setelah Jochem mengakhiri hidupnya, ketiga tokoh ini tidak memperlihatkan penyesalan atas tindakan yang telah mereka lakukan terhadap Jochem. Ini menunjukkan bahwa aksi yang mereka lakukan terhadap Jochem tidak dianggap sebagai suatu kesalahan.

## 2. Tino van Dijk

Tino adalah guru kelas 2B, yang sekaligus berperan sebagai guru olahraga yang masih berusia muda. Kesimpulan mengenai usia Tino didapatkan setelah membandingkan penyebutan namanya dengan guru-guru lain di sekolah tersebut. Hanya Tino lah yang tidak disapa dengan sapaan *meneer*.

Deskripsi penampilan fisik Tino tidak digambarkan. Penggambaran tokoh Tino lebih banyak ditunjukkan melalui kisah yang difokalisasikan oleh David, juga melalui tindakan Tino sendiri. Tino ikut mengusik Jochem sebab memberikan nama panggilan yang buruk kepada Jochem: “‘*Nee,*’ *zegt Tino, ‘van een zwangere huismusmag je niet verwachten dat hij de bal vangt. Het blijft nul-nul’*” (hlm. 6).

Tino tidak begitu sering ditampilkan dalam cerita. Ia lebih banyak ditampilkan pada bagian awal cerita. Pada bagian akhir cerita, ketika Jochem meninggal dunia, sosok Tino kembali ditampilkan. Berbeda dengan Sanne, Remco, dan Justin, di akhir cerita Tino tampak menyesali perbuatannya. Ia meletakkan karangan bunga putih segar di atas air sungai tempat Jochem menenggelamkan diri.

Tino adalah satu-satunya guru yang menyadari akan aksi represi yang dilakukan oleh murid-muridnya terhadap Jochem, namun sama sekali tidak berusaha untuk membela muridnya tersebut, malahan ikut mengusik Jochem. Tino tidak menyukai Jochem karena ia membenci muridnya yang dianggapnya pasif di kelas: “*Tino heeft duidelijk een hekel aan Jochem, zeker omdat hij zich niet inzet bij gymnastiek*” (hlm. 51). Sementara itu terhadap murid-muridnya yang lain, Tino berkelakuan sangat baik. Ia tahu bagaimana cara mengambil hati mereka, khususnya hati murid-murid perempuannya. Ia bahkan rela melakukan apa saja demi mendapatkan penilaian sebagai guru yang baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan lain Tino mengusik Jochem adalah sebagai salah satu bentuk usahanya dalam menarik hati murid-muridnya. Ia mengetahui bahwa Sanne, Remco, dan Justin sangat disegani oleh murid-muridnya sehingga ia beranggapan bahwa dengan ikut mendukung aksi mereka, ketiga pengusik akan berada di pihaknya dan mereka akan mempengaruhi murid-murid yang lain juga untuk menghormati Tino. Ini menunjukkan bahwa Tino adalah seorang yang egois. Ia hanya mepedulikan nama baik dirinya di depan

semua murid tanpa mempedulikan konflik batin yang dialami Jochem akibat tindakannya tersebut.

Perubahan sikap Tino yang menyesali perbuatannya setelah Jochem tiada menggolongkannya ke dalam tokoh bulat, yang mengalami perubahan karakter pada akhir cerita. Tino adalah tokoh pengusik yang berdiri sendiri, tidak mengajak siapapun sebagai sekutunya. Secara garis besar ia adalah seorang guru yang gila hormat, egois, dan berpikiran pendek. Akan tetapi ia memiliki kharisma sebagai seorang guru yang menyenangkan dan tidak malu untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat.

### 3. *Meneer Hoek*

*Meneer Hoek* adalah guru biologi untuk kelas 2B. Pembahasan tokoh ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kenakalan yang dilakukan murid-murid di kelas 2B. Ia selalu diusik tidak hanya oleh murid-murid 2B, akan tetapi juga oleh murid kelas 2A. Ia digambarkan sebagai seorang guru yang tidak pernah memperhatikan penampilannya ketika mengajar. Cara mengajarnya pun begitu membosankan:

*Zijn broek hangt als een zak om zijn kont en die truien kan hij zo naar historisch museum brengen. [...] Hij vertelt precies wat er in het boek staat. [...] Hij heeft zo'n monotone stem, dat je wel lol moet trappen om niet in slaap te vallen. [...] En dan stinkt hij ook nog uit zijn mond (hlm. 26).*

Bentuk usikan yang diterimanya seringkali berupa sindiran akan motif baju panasnya: “*O, wat heeft u een beeldige trui aan,’ zegt Maaike pesterig. ‘Heeft uw moeder die gebreid?’*” (hlm. 27), juga berupa pertanyaan yang terlampau berani yang diajukan Manon, kawan sekelas David di kelas 2B, mengenai hubungan seksual: “*Ineens vroeg Manon of Hoek het wel eens had gedaan*” (hlm. 53).

*Meneer Hoek* bukanlah guru yang dihormati. Di bawah ini adalah kutipan mengenai aksi murid-murid kelas 2B sebelum *meneer Hoek* masuk ke dalam kelas dan memulai pelajarannya:

*‘Sanne heeft een gaaf idee. We gaan het skelet bij Hoek sexy aankleden.’  
[...] Ze vinden van alles: een lange broek, een muts, een heel sexy blouse en een tasje. [...] Manon is zo handig om sokken mee te nemen om de BH op te vullen. [...] Maar ze zijn nog niet tevreden. [...], dus eigenlijk hebben ze een condoom nodig. [...] Niels heeft een goed alternatief: een broodzakje (hlm. 53-54).*

#### 4. Ibu David

Penggambaran karakter ibu David tampak dari dialog dan tindakan yang dilakukannya, juga melalui pandangan yang diberikan David mengenai dirinya.

Ibu David adalah seorang ibu yang fasih berbahasa Perancis. Akan tetapi oleh karena kesibukannya sebagai wanita karir, ia sering kali menolak untuk mengajarkan David dengan bahasa tersebut. Ia baru akan meluangkan waktunya apabila David mulai menyindir perilakunya itu:

*David pakt zijn boek en gaat de kamer in. ‘Mam, wil je mijn Frans even overhoren?’  
Zijn moeder kijkt op haar werk. ‘Is het veel?’  
[...]  
(hlm. 33)*

Ibu David sangat menyegani ibunya (nenek David). Apapun yang dikatakan oleh ibunya pasti akan selalu dituruti meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Seperti misalnya ketika ia berniat menyewa seorang pramuwisma sebab sangat sibuk dengan pekerjaannya. Niatan tersebut diurungkannya sebab ibunya melarangnya. Akibatnya, kondisi rumah menjadi berantakan: “*De kamer ligt vol troep. Als je niet uitkijkt waar je loopt, struikel je*” (hlm. 11)

Terhadap perlakuan ibunya yang mengucilkan *meneer* Deutekom, ibu David tidak pernah mengomentari perilaku tersebut. Sementara di sisi lain, ia selalu tidak menyetujui perilaku David yang tidak pernah tegas membela Jochem. Dengan demikian ibu David dapat disimpulkan sebagai seorang wanita karir yang pandai, bertanggung jawab, giat bekerja, hormat kepada orang tua namun tidak berani berkata ‘tidak’ pada kebenaran.

##### 3.1.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam *Spijt!* dan analisis psikologis

Sesuai dengan kategori yang dibuat oleh Olweus (1978) maka Jochem termasuk ke dalam kategori *passive* (atau *submissive*) *victim* yang selalu kalah ketika menghadapi para pengusik. Sementara Sanne, Remco, dan Justin termasuk ke dalam golongan *the aggressive bullies* yang mengajak kawan-kawannya yang lain untuk ikut mengusik Jochem. Kedudukan mereka bertiga setara antara satu dengan yang lain sehingga di antara mereka bertiga tidak ada yang termasuk ke dalam kategori *the anxious bully*. Tino tidak termasuk ke dalam kedua kategori *bully* tersebut karena ia merepresi

Jochem seorang diri. Sementara itu David pada awal hingga pertengahan cerita ia menjadi *outsider* dan kemudian berubah menjadi *defender* setelah kepergian Jochem.

Motif Sanne, Remco, Justin, dan Tino mengusik Jochem tidak ditampilkan secara detail di dalam cerita. Akan tetapi berdasarkan latar sosial Justin, dapat disimpulkan bahwa motif Justin mengusik Jochem adalah karena didasari rasa cemburunya akan kehidupan Jochem yang berlimpah dibandingkan dirinya. Jochem tidak perlu bersusah payah mencari tambahan biaya hidup dengan menjadi loper koran seperti dirinya. Sementara motif Sanne dan Remco mengusik Jochem tidak ditampilkan di dalam cerita. Aksi-aksi yang mereka lakukan terhadap Jochem dapat dimasukkan ke dalam kategori pengusik yang tidak memiliki alasan khusus ketika mengusik korbannya. Mereka tidak mengetahui bahwa aksi yang mereka lakukan termasuk ke dalam kategori mengusik. Mereka beranggapan bahwa aksi mereka hanya lelucon semata dan untuk kesenangan diri. Ini terbukti ketika mereka tidak tampak menyesali perbuatannya ketika Jochem melakukan aksi bunuh diri. Sementara itu alasan Tino mengusik Jochem adalah karena ia membenci muridnya yang tidak aktif di kelasnya dan tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkannya. Aksi ini juga sekaligus sebagai satu usahanya menarik perhatian murid-murid kepadanya.

Bentuk-bentuk dari tindakan mengusik di dalam novel ini meliputi bentuk verbal, diskriminasi, fisik, emosional, dan kriminal. Bentuk verbal yang dilakukan yaitu pemberian nama panggilan yang menyakitkan hati berupa pemberian nama panggilan buruk terkait bentuk tubuh korban. Penghinaan terhadap penampilan fisik ini juga termasuk ke dalam bentuk diskriminasi. Usikan secara fisik meliputi kekerasan fisik ringan yang dilakukan terhadap Jochem, sedangkan bentuk usikan emosional adalah menjadikan Jochem sebagai bahan pembicaraan seluruh murid di sekolah tersebut. Bentuk usikan secara kriminal adalah menyembunyikan pakaian ganti milik Jochem.

Ciri-ciri korban kenakalan yang dalam hal ini diwakili oleh Jochem dalam cerita ini antara lain memiliki nama yang tidak biasa, berpenampilan fisik yang berbeda (bertubuh gemuk), pasif di dalam kelas, naif, tidak dapat membela dirinya sendiri, tidak melakukan perlawanan atas represi yang dialaminya dan tidak melaporkan perbuatan kawan-kawannya kepada siapapun. Jochem yang lemah dan

berpenampilan fisik yang berbeda sesuai dengan deskripsi yang dibuat oleh Charlish (1997:14) mengenai ciri-ciri korban represi para pengusik. Sementara itu ciri Jochem yang selalu tunduk dan tidak berdaya ketika direpresi oleh para pelaku sesuai dengan ciri yang dibuat oleh Olweus (1978).

Dampak yang dirasakan tokoh korban (Jochem) akibat perlakuan ini adalah bahwa korban merasa kurang percaya diri dan menganggap dirinya tidak berharga. Akan tetapi Jochem tetap bersekolah seperti biasa, tidak seperti yang diungkapkan oleh Charlish (1997:16) bahwa para korban usikan akan kehilangan gairah untuk bersekolah. Cara Jochem beresistensi terhadap represi yang ia terima sesuai dengan yang diungkapkan oleh Charlish (1997:16). Jochem menyakiti dirinya sendiri hingga ia memutuskan untuk menenggelamkan diri. Dengan demikian ia termasuk ke dalam kelompok *passive* (atau *submissive*) *victim* yang selalu tunduk dan tidak berdaya ketika direpresi oleh para pelaku.

### **3.2 *Ik wil nooit meer naar school* (Corrie Hafkamp, 1997)**

Novel ini diperuntukkan bagi anak-anak berusia delapan tahun. Berkisah tentang seorang anak perempuan, Anna, yang telah kehilangan semangatnya untuk pergi ke sekolah. Di sekolahnya ia selalu diusik enam orang kawannya yaitu Loes, Kim, Mirre, Gon, Eef, dan Els. Meski demikian, Anna tidak pernah sekalipun berniat untuk melaporkan hal tersebut kepada orang tua dan gurunya. Teman-temannya yang lain pun tidak berani melakukan hal yang sama. Sampai pada suatu hari Anna memiliki keberanian untuk melawan dan melaporkan keenam pengusik tersebut kepada gurunya. Loes, pemimpin para pengusik, kemudian memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut. Semenjak itu, Anna tidak lagi diusik keenam kawannya. Tanpa Loes, kelima pengusik lainnya tidak lagi mengganggu Anna dan mulai berteman dengannya.

#### **3.2.1 Plot**

*Ik wil nooit meer naar school* dikisahkan secara singkat oleh penceritanya dengan jenis plot tunggal. Karya fiksi yang berplot tunggal pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup seorang tokoh utama, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 157). Cerita di dalam novel ini

dikisahkan secara kronologis, yaitu dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi pada tahap awal, pencerita segera memunculkan permasalahan utama dalam cerita ini yakni tindakan mengusik yang selalu dialami oleh Anna di sekolahnya. Pada kutipan berikut kita dapat melihat usikan yang dilakukan oleh satu pengusik terhadap Anna. Pengusik membandingkan rambut Anna dengan wig milik neneknya yang notabene kasar dan kuno: “ „*Hé, Sullie, kom eens hier! Is dat haar van jezelf? Of is het de pruik van je oma? Mag ik eens voelen?*” ” (hlm. 5).

Anna dipanggil dengan nama panggilan “Sullie” yang berasal dari kata “*Sul*” yang berarti orang yang baik hati tapi agak bodoh (Moeimam dan Steinhauer, 2008, hlm. 990). Tindakan ini termasuk jenis tindakan mengusik verbal berdasarkan kategori di dalam buku *Bullying, identify, cope, prevent* (2002).

Tahap awal kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dengan para pengusik yakni Loes, Kim, Mirre, Gon, Eef, dan Els. Pengenalan dilakukan dengan menyebutkan bahwa para pengusik tersebut adalah sekelompok murid perempuan yang berada di bawah pengaruh Loes. Pada tahap ini pencerita kemudian memperkenalkan tokoh Hannie, kawan sekelas Anna, ibu Anna, dan adik Anna.

Tahap awal kemudian beralih menuju ke tahap tengah yaitu dimunculkannya usikan-usikan yang dilakukan keenam pengusik terhadap Anna. Selain diwarnai dengan aksi dari para pengusik, pada tahap tengah ini juga ditampilkan konflik batin Anna yang sangat terluka oleh semua perlakuan yang ia terima. Ia mencurahkan kesedihan hatinya kepada bonekanya dan membuatnya sempat berpikir bahwa semua ejekan yang ia terima benar adanya.

Bentuk-bentuk usikan yang dilakukan para pengusik antara lain usikan berjenis verbal, diskriminasi, fisik, emosional, dan kriminal. Usikan jenis verbal ditunjukkan ketika kelompok pengusik mengomentari bentuk tubuh Anna yang dianggap lain daripada yang lain dengan kata-kata yang buruk. Usikan ini juga termasuk ke dalam jenis usikan diskriminasi karena komentar buruk tersebut didasari atas penampilan fisik Anna yang berbeda. Penjelasan mengenai penampilan fisik Anna akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian penokohan tokoh Anna. Bentuk usikan fisik terhadap Anna dilakukan dengan menjambak rambutnya dan menyandung kakinya pada pelajaran olahraga hingga ia jatuh tersungkur. Usikan berjenis emosional diperlihatkan ketika keenam pengusik mengancam Anna agar



tidak melawan, dengan memperlihatkan kepalan tangan Kim. Satu dari para pengusik bahkan menjadikan Anna sebagai bahan pembicaraan dengan cara mengolok-olok baju rajutan yang dipakai oleh Anna pada saat itu, di depan banyak murid yang sedang berlalu lalang: “ „*Hé, jongens, kom eens kijken. Sullie heeft een babytrui. Uit het jaar nul. Mooi hè?*” ” (hlm. 23). Usikan bentuk kriminal dilakukan kelompok pengusik dengan menyembunyikan pakaian Anna dan mengambil bekal roti miliknya.

Komentar buruk mengenai baju rajut yang dipakai Anna membawa cerita menuju klimaks. Korban usikan akan beresistensi terhadap represi yang dialaminya dengan cara menyakiti orang lain agar merasakan hal yang sama seperti yang dialaminya, atau dengan melakukan aksi menyakiti diri sendiri, termasuk bunuh diri. Pada novel ini, Anna melampiaskan kekesalannya kepada Loes dengan cara melukai wajah Loes, setelah sebelumnya ia selalu menyakiti diri sendiri dengan menggigit kuku-kuku jari tangannya hingga berdarah.

Tindakan-tindakan lain yang pernah dilakukan para pengusik terhadap Anna juga diungkapkan melalui kilas balik, disertai dengan penjelasan bahwa tak ada seorang pun kawan yang berusaha untuk membela Anna.

Cerita kemudian diakhiri dengan aksi Hannie yang melaporkan aksi kelompok pengusik terhadap Anna kepada guru sekolahnya.

### **3.2.2 Latar dalam *Ik wil nooit meer naar school***

#### **1. Latar tempat dalam *Ik wil nooit meer naar school***

Latar tempat terjadinya semua peristiwa di dalam novel ini adalah di sekolah dan di rumah. Di wilayah sekolah antara lain terjadi di lapangan sekolah, tempat parkir sepeda, dan di dalam kelas. Sudut-sudut sekolah yang digunakan kelompok pengusik untuk melakukan aksinya bukanlah tempat yang jauh dari keramaian. Para pengusik tidak segan-segan mengusik Anna di lapangan sekolah yang selalu ramai dengan murid-murid lainnya. Akan tetapi para pengusik tidak mengusik Anna di depan para guru. Di depan para guru, mereka berlaku sangat manis, sehingga membuat para guru tidak mencurigai tindakan yang mereka lakukan terhadap Anna. Contohnya adalah seperti yang ditampilkan pada kutipan di bawah ini:

*Anna valt. Precies op de ruwe drempel. Haar knie is geschaafd. Het bloed loopt langs haar been.  
 „Hoe komt dat nou?” vraagt de meester.  
 „Sullie valt over haar eigen voeten,” zegt Loes (hlm. 14).*

Kutipan di atas adalah kutipan adegan Loes menyelengkat kaki Anna pada jam pelajaran olahraga. Ketika bapak guru menghampiri Anna, Loes segera menjelaskan bahwa Anna tersandung kakinya sendiri. Tindakan licik ini dilakukan Loes agar Anna tidak sempat mengadukan perbuatannya tersebut kepada gurunya. Dengan melakukan tindakan ini, Loes selalu berhasil menyembunyikan kenakalannya di depan semua guru.

Nama sekolah dalam novel ini tidak disebutkan oleh pencerita. Ini menunjukkan bahwa peristiwa seperti yang dikisahkan dalam cerita ini juga terjadi di sekolah manapun. Selain itu pencerita juga tidak menyebutkan unsur-unsur latar yang menunjukkan bahwa latar peristiwa dalam novel ini terjadi di Belanda. Hanya satu hal yang dapat menjadi petunjuk bahwa cerita ini mungkin saja terjadi di Belanda, yakni ketika para pengusik menyuruh Anna untuk membawakan permen *drop* bagi mereka. Permen *drop* adalah jenis permen khas Belanda. Permen ini hanya dapat ditemukan di Belanda dan di beberapa negara bagian Scandinavia (Annastaal, 2008, p. 1).

Tempat parkir sepeda juga dipakai sebagai latar dalam novel ini. Namun tidak disebutkan bahwa para tokoh menggunakan sepeda sebagai transportasi utama layaknya penduduk Belanda. Dengan demikian data ini juga tidak dapat dijadikan sebagai bukti pendukung bahwa cerita ini terjadi di Belanda.

Selain sekolah, rumah juga dijadikan sebagai latar untuk menunjukkan kehidupan pribadi Anna, dan untuk menampilkan interaksi antara Anna dengan keluarga di rumahnya. Dari penggambaran peristiwa dengan latar rumah, diketahui bahwa Anna tidak pernah melaporkan tiap kejadian yang dialaminya di sekolahnya. Setiap kali hendak masuk ke rumahnya, ia selalu mengusap air mata dari wajahnya agar tidak diketahui oleh anggota keluarganya: “*Anna wacht op de hoek van de straat. Ze kan nog niet naar huis. Eerst moeten haar tranen drogen. [...] Nu kan ze naar binnen. Anna trekt een vrolijk gezicht*”(hlm. 10). Anna merasa malu apabila ayah, ibu, dan adiknya mengetahui apa yang dialaminya selama ini. Menurutnya adalah kesalahannya apabila ia dijadikan sebagai korban dari kelompok

pengusik. Selain itu ia hanya merasa aman ketika berada di rumah. Ini menunjukkan bahwa ia tidak merasa nyaman berada di sekolahnya: “*Veilig thuis! Tot morgen geen zorgen*”(hlm. 10-11).

## **2. Latar sosial dalam *Ik wil nooit meer naar school***

Kehidupan sosial Loes dan kelima kawannya tidak ditampilkan. Mereka hanya muncul ketika kisah mengambil tempat di sekolah. Sementara itu latar sosial Anna dapat dilihat dari interaksi Anna dengan ibunya di rumah. Anna ditekan ibunya untuk mengenakan baju sulaman neneknya. Ia berusaha memberikan alasan mengapa ia menolak untuk mengenakan baju tersebut, namun ibu Anna tidak ingin mendengarkannya, padahal Anna telah menjelaskan bahwa ia akan diusik jika mengenakan baju tersebut. Ini menunjukkan bahwa Anna berasal dari keluarga yang tidak demokratis. Ibu Anna selalu mendiktenya Anna untuk melakukan sesuatu tanpa mendengar pendapatnya. Sikap ibunya yang demikian juga ditunjukkan ketika ibunya mengusulkan kepada guru Anna untuk memberdayakan murid-murid di sekolah sebagai penjaga taman yang harus melaporkan setiap aktivitas yang dianggap mencurigakan kepada pihak guru. Ibu Anna terbiasa dengan karakternya sebagai pendikte. Tanpa canggung ia menyuruh murid-murid di sekolah tersebut untuk melaksanakan idenya. Namun pada kasus ini, ibu Anna menghasilkan sesuatu yang positif dari karakternya tersebut.

Bila di rumah Anna mengalami tekanan dari ibunya, maka di sekolah ia mengalami tekanan dari keenam pengusik. Hal inilah yang membuat Anna pada akhirnya beresistensi dengan cara menyakiti diri sendiri dan melukai orang lain.

### **3.2.3 Fokalisasi dalam *Ik wil nooit meer naar school***

Analisis terhadap fokalisasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data mengenai karakter tokoh, terutama karakter tokoh korban, Anna. Fokalisasi di dalam novel ini lebih didominasi oleh *verteller-focalisator*. Pencerita berlaku sekaligus sebagai fokalisator yang memfokalisasikan Anna dan para pengusik sebagai objek fokalisasi. Akan tetapi pada beberapa bagian, fokalisasi juga dilakukan oleh para tokoh atau yang disebut sebagai *personage-focalisator*.

Komentar pencerita mengenai Anna dan kelompok pengusik disampaikan melalui focalisasi yang dilakukan oleh tokoh guru di dalam novel ini. Melalui tokoh guru, pencerita ingin menyampaikan bahwa semua pihak, baik itu guru, orang tua Anna, Hannie, keenam pengusik, kawan-kawan Anna dan bahkan Anna sendiri, semuanya bersalah terkait dengan kasus yang menimpa Anna: “ „ [...] *Ik ga niemand de schuld geven. Weet je waarom niet? Omdat wij allemaal schuld hebben. Echt allemaal. [...]*” (hlm. 31). Guru dan orang tua Anna dikatakan bersalah karena tidak menyadari kasus yang menimpa Anna. Hannie dan kawan-kawan juga dikatakan bersalah sebab tidak pernah berani melakukan apapun untuk menolong Anna. Keenam pengusik juga bersalah karena telah membuat Anna kehilangan semangatnya untuk bersekolah. Sedangkan Anna juga dinilai bersalah karena membalas perbuatan keenam pengusiknya.

Kelompok pengusik juga melakukan focalisasi terhadap Anna. Fokalisasi tersebut semuanya bernada negatif, yaitu mengenai bentuk tubuh Anna dan baju rajutan yang dipakainya.

Sementara itu focalisasi yang dilakukan oleh Anna mengenai para pengusik, Hannie, dan kawan-kawan di sekolahnya juga bernada negatif. Fokalisasi tersebut berupa komentar Anna terhadap perilaku kawan-kawannya tersebut: “*Niemand helpt me. De meeste kinderen doen niet mee met pesten. Maar ze helpen me ook niet. Ze kijken toe. En ze lachen me uit*” (hlm. 16).

Fokalisasi yang dilakukan Anna juga berupa monolog yang terkait dengan ungkapan perasaan Anna mengenai usikan yang ia terima:

*Het is mijn eigen schuld, denkt ze. Ik stink. Ik heb raar haar. Ik ben een sul. Ik ben Sullie. Ik bijt niet van me af. Maar wat kan ik doen? Moet ik ze slaan? Eén tegen zes? Niemand helpt me. De meeste kinderen doen niet mee met pesten. Maar ze helpen me ook niet. Ze kijken toe. En ze lachen me uit. Ik heb geen enkele vriendin. Ook Hannie niet. Hannie vindt het rot voor mij. Ze doet nooit mee aan het pesten. Maar ze helpt me niet. Ze wil het aan de meester vertellen* (hlm. 16).

Kutipan tersebut juga menunjukkan dampak dari tindakan mengusik yang diterima Anna. Ia menjadi kehilangan rasa percaya dirinya. Ia bahkan menganggap hina dirinya sendiri akibat setiap celaan yang diberikan kepadanya mengenai bentuk tubuhnya yang tidak ideal. Selain itu dalam monolog lain, Anna memikirkan rencananya untuk membela dirinya dari siapapun yang menertawakan rajutan buatan

neneknya. Ia telah mencapai batas kesabarannya, sehingga ia berniat untuk membalas siapapun yang menyakitinya.

### **3.2.4 Penokohan dalam *Ik wil nooit meer naar school***

Dalam novel ini hanya terdapat satu orang tokoh utama, yakni Anna. Tokoh sampingan yang ditampilkan adalah sekelompok pengusik (Loes, Kim, Mirre, Gon, Eef, Els), Hannie yang merupakan kawan Anna, serta guru, dan ibu Anna.

Penggambaran tokoh di dalam cerita ini dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit. Penggambaran secara eksplisit dilakukan melalui deskripsi penampilan fisik tokoh korban dan seorang tokoh pengusik. Sementara itu penggambaran secara implisit dijabarkan melalui tindakan yang dilakukan, dialog yang diucapkan, atau melalui berbagai hal yang dipikirkan tokoh. Berikut adalah penjabaran dari penokohan masing-masing tokoh.

#### **3.2.4.1 Tokoh utama (Anna)**

Anna adalah tokoh korban di dalam novel ini. Di sekolah, Anna dipanggil dengan nama panggilan ‘Sullie’ yang berarti orang yang baik hati namun agak bodoh. Saat Loes memanggil Anna dengan panggilan tersebut di depan guru, gurunya tidak menganggap nama panggilan tersebut sebagai suatu hal yang aneh, sehingga ia tidak mengetahui bahwa nama itu adalah nama ejekan yang diberikan kawan-kawannya untuk Anna.

Secara fisik, Anna adalah seorang anak perempuan berusia enam atau tujuh tahun yang memiliki rambut yang lebat dan kasar. Ini dapat dilihat dari karikatur Anna pada sampul depan novel ini. Ia digambarkan memiliki rambut pendek ikal berwarna kuning. Selain itu Anna bertubuh kecil bahkan lebih kecil dibandingkan tubuh kawan-kawannya. Ia juga berpunggung bongkok dengan telapak kaki yang terlalu rata ketika menapak di permukaan tanah. Dibandingkan dengan orang asli Belanda yang terlahir dengan tubuh yang tinggi, tentu tubuh kecil Anna menjadi suatu hal yang sangat menarik perhatian.

„ [...] *Jammer dat ze zo klein is. En dat ze een kromme rug heeft.*”

[...]

„*Vergeet haar platvoeten niet,*” zegt Gon (hlm. 8).

Anna tidak pernah melawan ketika diusik. Ini semakin membuat para pengusik bersemangat untuk menjadikan Anna sebagai boneka yang dapat diperlakukan seenaknya. Padahal Anna bukan anak yang lemah. Ia hanya merasa tidak sanggup bila dirinya harus melawan enam orang pengusik sekaligus. Apalagi tidak ada seorangpun di sekolahnya yang dapat ia jadikan sebagai perisai tatkala harus melawan mereka: *“Maar wat kan ik doen? Moet ik ze slaan? Eén tegen zes? Niemand helpt me”* (hlm. 16).

Fakta lain yang menunjukkan bahwa Anna bukanlah anak yang lemah adalah ketika ia tidak ingin orang lain mengetahui penderitaannya sebab diusik oleh para pengusik. Contohnya adalah sewaktu Loes menyelengkat kakinya hingga ia terjatuh dan lututnya berdarah, Anna tidak menunjukkan rasa sakit yang ia rasakan. Ia berusaha untuk tidak berjalan pincang meski harus menahan rasa sakit di kakinya: *“De meester maakt Anna’s knie schoon. Hij plakt er een pleister op. Anna loopt samen met hem naar de klas. Ze probeert niet mank te lopen. Het lukt, maar het doet flink pijn”* (hlm. 14). Ini juga menunjukkan bahwa Anna memiliki harga diri yang tinggi. Ia tidak ingin orang lain tahu bahwa ia menderita akibat ulah keenam pengusik tersebut. Ia juga tidak menunjukkan kesedihannya di depan keluarganya. Setiap kali hendak memasuki rumahnya, ia selalu memperlihatkan wajah yang seolah tampak gembira.

Cara Anna bertahan dari usikan yang dialaminya adalah dengan berusaha untuk tidak menangis di depan keenam pengusik tersebut. Ia selalu berbicara dalam hati untuk menguatkan dirinya sendiri bahwa mereka tidak sedang berada di dekatnya dan bahwa itu semua adalah sebuah ilusi semata. Anna melakukan usaha yang teramat keras untuk menahan perasaannya, sehingga ia menggigit-gigiti kukunya hingga jari-jemarinya berdarah. Kebiasaan ini ia lakukan setiap kali ia merasa sedih, takut, dan bingung akan apa yang harus dilakukannya:

*Anna wil niet op haar nagels bijten. Maar ze kan het niet laten. Ze bijt al haar nagels af. Tot op het vlees. Soms tot er bloed komt. Het doet erge pijn. Pijn aan je vingers helpt. Dan voel je de pijn van binnen minder* (hlm. 7).

Anna sebetulnya telah menolak untuk mengenakan baju hangat buatan neneknya ke sekolah dengan alasan akan diejek oleh kawan-kawannya. Akan tetapi ibunya hanya menganggap itu sebagai olok-olok biasa saja dan menanggapi ketakutan Anna dengan santai. Hal ini yang membuat Anna merencanakan aksi perlawanannya tersebut. Karena diolok-olok, Anna pun menjadi kehilangan

kesabarannya lalu melukai pipi Loes dengan gunting, meski pada akhirnya ia segera menyesali perbuatannya dan mengkhawatirkan kondisi Loes, padahal Loes selama ini selalu menyakitinya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Anna adalah seorang anak yang kuat, baik hati, aktif mencari cara untuk menguatkan dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang tinggi.

### 3.2.4.2. Tokoh Bawahan

#### 1. Para pengusik (Loes, Kim)

Tidak semua dari keenam pengusik berperan dalam cerita. Hanya karakter Loes dan Kim yang tersaji di dalam cerita.

Loes adalah seorang anak perempuan berambut panjang dengan kuncir kuda. Penampilan fisik Loes hanya diketahui dari gambar sampul novel dan dari ilustrasi di dalam novel. Pada sampul novel, Loes digambarkan bersama dengan tiga anak perempuan lainnya. Loes berdiri di sebelah kanan kawan-kawannya, berambut panjang, dengan meletakkan kepala tangannya di bawah dagu Anna. Sedangkan pada ilustrasi di dalam novel, gambar tokoh Loes diperlihatkan pada halaman 23, ketika ia sedang memegang baju rajutan yang dikenakan Anna.

Tokoh Loes adalah pemimpin dari para pengusik. Loes selalu menjadi orang pertama yang memulai aksinya terhadap Anna. Baru kemudian aksi Loes diikuti oleh sekutunya: *“Ze deelt drop uit. De pestkoppen steken drie dropjes in hun mond. Loes spuugt de dropjes weer uit. „Bah, wat een troep!” roept ze. Meteen spugen de vijf ook”* (hlm. 18).

Fakta mengenai peran Loes sebagai pemimpin dari para pengusik juga keluar dari mulut Anna. Ketika kisah mengusik ini terbongkar setelah Anna menusuk pipi Loes, Anna melaporkan kepada gurunya bahwa kelima murid lainnya selalu melakukan segala sesuatu yang dilakukan atau diperintahkan oleh Loes.

Loes adalah anak yang pandai bersandiwara dan gemar berbohong. Ketika Loes menyelengkat kaki Anna saat pelajaran olah raga, ia tidak mengatakan hal yang sebenarnya kepada gurunya. Di depan para guru, ia selalu berlaku manis terhadap Anna. Kebohongan lain yang ia lakukan adalah ketika Anna melukai pipinya, ia bereaksi secara berlebihan dengan segera melarikan diri dan meneriaki Anna sebagai

pembunuh. Reaksinya yang berlebihan tersebut menunjukkan karakter Loes yang berani semu. Loes sesungguhnya adalah seorang yang penakut dan khawatir bila dirinya diusik. Untuk menghindari hal tersebut ia lalu mencari sekutu untuk menutupi kekurangannya dengan cara menjalankan kenakalannya.

Keputusannya untuk pindah sekolah setelah kenakalannya terhadap Anna diketahui oleh guru dan kawan-kawannya juga menegaskan karakternya yang berani semu. Ia terkejut dengan aksi Anna yang melawannya sehingga ia takut apabila ia masih berada di sekolah tersebut, maka Anna akan membalas setiap perbuatannya. Loes juga merasa malu dengan kelima kawannya karena ia tidak sanggup melawan Anna yang melukainya.

Loes pergi tanpa mengucapkan permintaan maaf kepada Anna, tidak seperti yang dilakukan oleh kelima kawannya. Ini menunjukkan bahwa Loes adalah seorang anak dengan ego yang tinggi. Ia tidak sportif untuk mengakui dan memohon maaf atas kesalahannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Loes adalah seorang anak yang licik, berani semu, egois, dan tinggi hati.

Tokoh pengusik berikutnya adalah Kim. Ia adalah orang kedua yang disegani oleh kelompok pengusik setelah Loes. Ia selalu berdiri di samping Loes. Nama Kim juga selalu disebutkan setelah nama Loes.

Kim memiliki tubuh yang jauh lebih besar dibandingkan Anna dan anak-anak lainnya. Ia juga diceritakan gemar berkelahi. Melalui sampul novel ini, Kim diilustrasikan sebagai anak perempuan berambut pendek yang berdiri di belakang Anna dan sedang menarik rambut Anna.

Meskipun Kim bertubuh besar, namun ia tidak berani membela Loes ketika Anna beresistensi terhadap represi yang dilakukan Loes. Ketika Loes memutuskan untuk pindah ke sekolah lain, Kim juga menyudahi aksinya terhadap Anna. Bersama kawan-kawannya ia memutuskan untuk berbaikan dan berteman dengan Anna. Dengan demikian Kim adalah seorang anak yang tidak tinggi hati karena ia mau mengakui dan memperbaiki kesalahannya terhadap Anna dengan berteman dengannya.



## 2. Hannie

Hannie adalah satu-satunya kawan Anna yang menaruh perhatian yang lebih terhadap kasus yang menimpa Anna. Penggambaran tokoh Hannie dipaparkan melalui ilustrasi pada halaman 23 novel ini. Pada gambar tersebut, sosok Hannie diilustrasikan sebagai seorang anak perempuan berambut pendek ikal yang sedang terkejut menyaksikan konflik yang terjadi antara Loes dengan Anna di tempat parkir sepeda di sekolah.

Sementara itu pemaparan mengenai karakter tokoh Hannie ditunjukkan baik melalui fokusasi yang dilakukan oleh Anna, maupun melalui dialog-dialog yang diucapkan.

Hannie adalah satu-satunya kawan yang menjadi harapan Anna untuk menolongnya lepas dari para pengusik. Hannie tidak pernah menertawakan apalagi mengusiknya. Akan tetapi Hannie adalah seorang anak yang penakut. Tiap kali Anna diusik oleh gerombolan pengusik, Hannie hanya melihat Anna dari kejauhan dan tidak berani melakukan apapun untuk membelanya: *“Anna ziet Hannie staan. Hannie kijkt naar haar. Met ronde ogen van schrik. Maar ze doet niets. Ze blijft staan waar ze staat”* (hlm. 22).

Mengetahui kelemahannya tersebut, Hannie selalu menawarkan diri untuk melaporkan aksi para pengusik kepada guru. Namun keinginan Hannie selalu ditolak oleh Anna. Anna takut apabila para pengusik mengetahui bahwa ia mengadakan perbuatan mereka, maka mereka akan semakin gencar mengusiknya.

Namun pada akhirnya setelah Anna melukai pipi Loes, barulah Hannie berani mengadakan ulah kelompok pengusik tersebut kepada guru sekolah mereka. Ia menjelaskan bahwa alasan dirinya tidak pernah membela Anna di depan para pengusik adalah karena selama ini ia takut kepada para pengusik yang ia deskripsikan sebagai sekelompok anak yang sangat jahat:

*„Ze hebben haar elke dag gepest. Ze lieten haar nooit met rust. En ik wist niet wat ik doen moest. Ik durfde niet Anna te helpen. Daar heb ik nu spijt van. Ik was bang, want ze zijn zo gemeen.”* (hlm. 29).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hannie adalah seorang kawan yang sebenarnya baik hati, namun ia tidak berani bereaksi seorang diri melawan kawan-kawan pengusik tersebut.

### 3.2.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam *Ik wil nooit meer naar school* dan analisis psikologis

Berdasarkan identifikasi Olweus (1978), Anna termasuk ke dalam kategori *provocative victim* yang tidak tinggal diam menerima represi yang dialami, namun justru beresistensi terhadap represi yang diterimanya. Tokoh Loes termasuk ke dalam kategori *the aggressive bully*, yakni tokoh pengusik yang mengajak sekutunya dalam menjalankan aksinya, sementara kelima anak pengusik lainnya termasuk ke dalam kategori *the anxious bullies* yang berperan sebagai pengikut dari Loes. Pada akhir kisah, para pengusik menjadi bersikap lebih baik terhadap Anna, tidak seperti Sanne, Justin, dan Remco dalam novel *Spijt!* yang tetap tidak mau mengakui kesalahan mereka meski korban mereka mengakhiri hidupnya akibat dari represi yang mereka lakukan. Aksi tiga pengusik tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Loes. Alih-alih menyesali perbuatannya kepada Anna, Loes justru menuduh Anna dengan tuduhan palsu lalu pindah ke sekolah lain.

Sementara itu Hannie termasuk ke dalam kategori *defender* yang selalu ingin menolong untuk melaporkan aksi gerombolan pengusik kepada guru, namun ia juga termasuk ke dalam kategori *outsider* karena ia hanya diam tatkala Anna direpresi oleh keenam pengusik tersebut.

Motif para pengusik melakukan tindakan mengusik adalah untuk menutupi kekurangan mereka. Hal ini sesuai dengan deskripsi yang tertera dalam buku *The Truth Bullying* (2004) yang menjabarkan bahwa para pelaku tindakan mengusik adalah orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan diri atas kekurangan yang mereka miliki. Secara umum keenam anak-anak nakal ini adalah anak-anak penakut yang menutupi kekurangan yang mereka miliki dengan cara menakut-nakuti murid lain. Dengan cara itu, mereka menciptakan karakter palsu sebagai anak pemberani. Kim juga adalah seorang anak yang memiliki kekurangan sebab bertubuh paling besar. Akan tetapi, ia melindungi diri dengan bergabung bersama kelima pengusik lainnya. Dengan demikian tidak akan ada yang berani mengejek tubuh besarnya itu. Dalam melakukan aksinya, Kim berperan sebagai pengusik yang paling garang. Gerakan-gerakan mengancam yang ditunjukkan Kim melalui kepalan tangannya kepada Anna hanya dilakukannya untuk menggertak semata agar dianggap sebagai anak yang kuat dan pandai berkelahi.

Usikan yang dilakukan para pengusik dalam novel ini dilakukan dalam berbagai bentuk, yakni bentuk fisik, verbal, diskriminasi, emosional, dan kriminal. Semua bentuk usikan yang dikategorikan di dalam buku *Bullying, identify, cope, prevent* (2002) digunakan para pengusik terhadap Anna, kecuali bentuk tulisan. Para pengusik melakukan usikan dalam bentuk fisik dengan menarik rambut Anna, mendorongnya dan menarik bajunya. Pemberian nama panggilan Sullie kepada Anna serta penghinaan terhadap penampilan fisik Anna merupakan usikan bentuk verbal. Sementara ejekan terhadap penampilan fisik Anna berdasarkan buku tersebut dapat dikelompokkan sebagai salah satu dari bentuk diskriminasi. Usikan secara emosional yang dilakukan para pengusik adalah dengan membuat Anna merasa dikucilkan dari kawan-kawan di sekolahnya, juga melalui ancaman agar tidak melakukan perlawanan. Bentuk usikan yang terakhir yakni bentuk kriminal yaitu dengan menyembunyikan barang milik Anna dan merampas bekal roti yang dibawa Anna ke sekolah.

Ciri korban yang diwakili oleh Anna di dalam novel ini yaitu memiliki penampilan fisik yang berbeda dari yang lainnya, yaitu bertubuh lebih kecil, memiliki punggung yang bungkuk, bertelapak kaki tidak normal dan memiliki rambut yang kasar. Terkadang para pengusik melebih-lebihkan penilaian mereka mengenai korban agar korban menjadi depresif dan mengakui bahwa tubuh yang dimilikinya memang aneh dan tidak layak disandingkan dengan kawan-kawan yang lain.

Dampak dari tindakan mengusik terhadap korban di dalam novel ini membuat Anna menjadi kehilangan kepercayaan diri atas bentuk fisiknya akibat terus menerus diejek. Disamping itu usikan yang dialami Anna juga membuatnya mengalami depresi. Setiap malam, ia selalu terjaga dalam tidurnya karena mimpi buruk yang terus menerus menghantuinya. Ancaman yang selalu menantinya di sekolah tiap hari juga kemudian membuat ia enggan untuk bersekolah. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Charlish (1997:16) bahwa represi yang dialami korban akan menurunkan gairah bersekolah. Resistensi yang dilakukan Anna terhadap represi yang dialaminya adalah dengan cara menyakiti diri sendiri dan balas dendam dengan cara berbalik menyakiti Loes.

### 3.3 *Bikkels* (Carry Slee, 1999)

*Bikkels* merupakan satu dari sekian banyak novel anak di Belanda yang bertemakan tindakan mengusik untuk pembaca berusia 10 tahun. Berkisah mengenai Murat, seorang remaja laki-laki yang berasal dari Turki, yang dikaruniai bakat bermain drama. Setelah sukses membintangi drama di sekolahnya, ia kemudian terpilih kembali untuk mewakili sekolahnya dalam pementasan drama di gedung teater di sebuah kota. Ketika audisi mencari peran utama diselenggarakan, Murat tidak dapat memperlihatkan kebolehannya di hadapan pelatihnya. Konsentrasinya selalu terganggu oleh Dave, teman yang baru dikenalnya di klub drama tersebut. Dave selalu mengganguinya sebab ia jengkel karena ada anak berkebangsaan Turki ikut bergabung dalam klub drama tersebut. Dave selalu mengancam Murat dengan berbagai cara agar Murat keluar dari klub tersebut. Diskriminasi yang dirasakan Murat tidak hanya berasal dari Dave saja melainkan juga dari seorang pemilik toko di daerahnya terhadap pelanggannya yang berkulit hitam. Ini membuat Murat beserta kawan-kawannya memboikot toko permen yang terletak di dekat sekolah mereka itu.

Selain cerita utama, juga dihadirkan kisah cinta antara Murat dengan Katja. Demi menunjukkan rasa cintanya kepada Katja, Murat rela melakukan apapun demi mendapatkan anjing peliharaan yang sangat didambakan oleh Katja.

#### 3.3.1 Plot dalam *Bikkels*

Jenis plot yang digunakan dalam novel ini adalah plot sub-subplot, yaitu plot dengan total alur cerita berjumlah lebih dari satu. Plot utama yang menjadi konflik utama dalam novel ini adalah konflik antara Murat dengan Dave. Sedangkan plot tambahan berjumlah tiga buah, yakni plot mengenai konflik batin Murat kepada Katja, plot mengenai berbagai macam usaha yang dilakukan Murat dan kawan-kawan untuk mendapatkan anjing yang disukai oleh Katja, serta plot mengenai usaha Murat dan kawan-kawannya dalam menentang aksi diskriminasi yang dilakukan oleh seorang pemilik toko permen di dekat sekolah mereka.

Cerita ditampilkan secara kronologis. Konflik utama ditampilkan setelah tiga konflik pendukung diutarakan. Melalui kehadiran plot-plot tambahan, plot novel ini menjadi longgar: “Dalam novel yang berplot longgar, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain disela oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai

pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita” (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 160). Jika plot tambahan mengenai usaha mendapatkan anjing untuk Katja dan juga usaha menentang diskriminasi yang dilakukan pemilik toko permen dihilangkan, maka hal ini tidak akan mengganggu jalannya cerita. Plot mengenai rasa suka Murat kepada Katja merupakan plot tambahan yang penting, sebab Katja sangat berperan dalam membantu memulihkan kondisi hati Murat saat ia tengah menghadapi tekanan dari Dave.

Pada tahap awal, ditampilkan keberhasilan Murat dalam dunia seni peran. Perkenalan dengan tokoh tidak dilakukan secara formal namun mengalir seiring dengan kisah dari pencerita. Sebaliknya perkenalan dengan tokoh Katja dilakukan secara formal. Cerita kemudian dilanjutkan dengan menampilkan usaha yang dilakukan para tokoh demi mendapatkan anjing untuk Katja, serta aksi pemboikotan toko permen.

Setelah menampilkan plot-plot tambahan, kemudian muncul plot utama yakni konflik antara Dave dengan Murat. Pada bagian ini tampak tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Dave beserta dua orang kawannya yang tidak pernah disebutkan namanya terhadap Murat. Ketika pertama kali bertemu dengan Murat, Dave merendahkan Murat dengan mengolok-oloknya sebagai petugas *cleaning service* sebab fisik Murat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang anak imigran yang berasal dari Turki. Penghinaan itu kemudian berlanjut ketika Dave melihat sepeda milik Murat. Ia menghina kebangsaan Murat dengan seolah-olah tampak terkejut bahwa seorang Turki dapat mengendarai sepeda dan bukannya keledai. Penghinaan yang didasari atas penampilan fisik dan suku bangsa yang berbeda ini termasuk ke dalam usikan jenis diskriminasi. Selain itu Dave selalu menampilkan seringainya yang mengancam Murat serta membuat gerakan-gerakan yang membuat Murat kehilangan kepercayaan dirinya. Ini termasuk ke dalam jenis usikan emosional.

*‘Nu gaan we het toneelstuk met elkaar lezen.’ Lucien deelt de toneelboekjes uit en geeft iedereen een rol. [...] Murat leest zijn tekst snel door. [...] Als hij aan de beurt is, komen de eerste zinnen er prima uit. Maar als hij opkijkt en Dave zijn hand achter zijn oor houdt, alsof Murat niet te verstaan is, wordt hij onzeker. Hij kan zich niet meer zo goed in zijn rol inleven. Zij stem wordt vlakker en bij het laatste stuk stottert hij twee keer. Dat overkomt hem normaal nooit (hlm. 35).*

Jenis usikan emosional lainnya adalah Dave berhasil membuat Murat berpikir bahwa karena pengaruh kebangsaannya itu, maka ia tidak dapat mengucapkan kata-kata pada dialog dengan pengucapan yang benar. Ia menjadi khawatir bahwa semua orang di tempat itu berpikiran sama seperti Dave. Ketika Murat harus beradu akting dengan Charlotte, Dave melakukan gerakan menutup hidungnya seolah ia mencium bau bawang putih dari mulut Murat. Oleh karena percaya dengan gerakan yang dilakukan oleh Dave, Murat lalu memalingkan wajahnya dari Charlotte. Ini membuat Murat dikritik oleh Lucien, pelatih dramanya, sebab tidak menatap ke arah lawan mainnya saat sedang berdialog. Inilah yang membuat Murat kehilangan kepercayaan dirinya sehingga ia berkali-kali gagal menampilkan seluruh kemampuan yang ia miliki di depan Lucien. Selain melakukan usikan jenis emosional, Dave juga merepresi Murat dengan usikan jenis tulisan. Ia menulis surat yang ia selipkan di sepeda Murat, yang berisi ancaman agar Murat segera keluar dari klub drama : “*Oprootten, vieze Turk. Ik wil niet met jou in een toneelstuk. Je bent gewarschuwd*” (hlm. 35). Pada isi surat itu, Dave memanggil Murat dengan sebutan *vieze Turk*. Pemberian nama panggilan yang buruk ini termasuk ke dalam usikan jenis verbal. Merasa tidak berhasil dengan segala tekanan yang telah ia lakukan kepada Murat, Dave akhirnya melakukan bentuk usikan fisik terhadap Murat. Dengan ditemani oleh kedua kawannya, ia memukul hidung Murat dan mengingatkannya akan ancaman yang telah ia berikan kepadanya.

Alasan Dave sangat membenci Murat adalah karena pengalaman buruk yang pernah dialami ayahnya dengan para imigran Turki. Dave menceritakan dengan nada marah bahwa imigran-imigran Turki tersebut telah mengambil lahan pekerjaan ayahnya. Berdasarkan latar belakang ayahnya tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan ia mengusik Murat adalah karena ia khawatir hal serupa akan menimpa dirinya, sebab kehadiran Murat dianggap akan membuatkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan peran utama. Selain itu ia juga tidak rela apabila posisi peran utama diberikan kepada Murat, yang adalah seorang Turki.

Usikan yang dilakukan Dave terhadap Murat, membuat Murat kehilangan kepercayaan dirinya dan berencana untuk mengundurkan diri dari klub drama tersebut. Kisah diakhiri dengan terpilihnya Murat sebagai pemeran utama. Dave pada akhirnya dapat menerima Murat sebagai kawannya.

Kisah mengenai usaha mencari anjing dan menentang diskriminasi adalah plot tambahan yang tetap memiliki benang merah dengan plot utama. Kaitannya terletak pada kehadiran Katja.

Kisah menentang diskriminasi dari pemilik toko permen terhadap anak-anak berkulit hitam juga berkaitan dengan tindakan mengusik yang dilakukan Dave terhadap Murat. Dapat dikatakan bahwa seluruh cerita di dalam novel ini memiliki benang merah sehingga memenuhi kriteria plot yang baik.

### 3.3.2 Latar dalam *Bikkels*

#### 1. Latar tempat dalam *Bikkels*

Kisah dalam novel ini sebagian besar terjadi di aula sekolah, di dalam kelas, di toko permen, di tempat klub drama, di rumah Murat, serta di jalan raya. Nama kota tempat Murat akan mengadakan pementasan teater tidak disebutkan. Tidak ada pula ciri khas yang menunjukkan secara pasti bahwa latar utama novel ini adalah di Belanda. Hanya satu nama jalan yaitu *de meerweg* yang menunjukkan kemungkinan itu. Selain itu para tokoh dikisahkan selalu bepergian dengan menggunakan sepeda. Kisah dalam novel ini terjadi di negara dengan penduduk berkulit putih. Ini tampak dari sikap pemilik toko permen yang mendiskriminasi pelanggannya yang berkulit hitam.

Deskripsi latar di dalam novel ini dibahas dengan detail, sehingga pembaca mendapatkan gambaran mengenai situasi suatu tempat dengan lebih akurat.

*Hij moet aan de andere kant van het tunneltje zijn.*

[...]

*Murat is eerder bij het tunneltje dan hij had verwacht. Nu kan het niet ver meer zijn. Hij rijdt een brede straat in. Als hij de hoek omgaat, ziet hij het gebouw al. Hij is niet de enige die zo vroeg is. Op de stoep voor de deur staat een groepje kinderen te wachten. Murat zet zijn fiets tegen een boom en gaat erbij staan (hlm. 31-32).*

Dari kutipan tersebut pembaca mendapatkan gambaran mengenai lokasi klub drama. Untuk sampai di tempat tersebut Murat harus melewati sisi seberang terowongan. Ia juga harus melewati jalan yang lebar. Gedung yang ditujunya terletak di sudut jalan. Di luar gedung terdapat sebuah pohon tempat ia menyandarkan sepedanya.

Aula sekolah adalah tempat Murat dan kawan-kawannya melakukan pentas drama. Di tempat ini Murat berhasil mencetak prestasi dan membuat dirinya lebih

dikenal oleh seluruh warga di sekolahnya. Latar ini hanya muncul satu kali dan selanjutnya tidak ada lagi peristiwa yang terjadi di tempat ini.

Toko permen yang letaknya tidak jauh dari sekolah Murat dimiliki oleh seorang pria yang tidak menyukai anak-anak berkulit hitam. Setiap kali anak-anak berkulit hitam datang ke toko tersebut, si pemilik toko akan berlaku seolah tidak menyadari kehadiran mereka. Selain Murat, dikisahkan bahwa Mohamed dan Jeniffer, kawan sekelas Murat, juga diceritakan mengalami perlakuan yang sama dari sang pemilik toko. Negara asal kedua tokoh tersebut tidak dijelaskan di dalam cerita, namun dari nama-nama mereka diketahui bahwa mereka adalah para kulit hitam yang berperan sebagai tokoh tipikal yang mewakili para kulit hitam di Belanda. Tokoh tipikal adalah tokoh yang merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 190). Dikisahkan juga bahwa orang-orang Maroko mengalami diskriminasi serupa dari pemilik toko tersebut.

Kisah di dalam novel ini juga mengambil tempat di klub drama, tempat Murat bertemu dengan Dave. Di tempat inilah plot utama mengenai konflik antara Murat dengan Dave ditampilkan. Penjelasan mengenai posisi gedung ini ditampilkan secara terperinci oleh pencerita. Melalui kisahnya diketahui bahwa gedung tempat klub drama ini berada di jalan yang sama dengan gedung perpustakaan yang sering dikunjungi oleh Dorus, kawan dekat Murat. Ini menunjukkan bahwa Dorus memiliki hobi membaca sehingga di antara kawan-kawan Murat, Doruslah yang paling jenius. Ia selalu berhasil mencari solusi atas setiap permasalahan yang dialami oleh kawan-kawannya.

Usikan yang dilakukan Dave beserta dua orang pengikutnya tidak hanya terjadi di dalam gedung klub drama. Tempat parkir sepeda dan beberapa sudut jalan raya juga digunakan Dave untuk menekan Murat.

*Murat rijdt door. Hij fietst nog geen drie minuten als hij klem wordt gereden. Wat gebeurt er? Er wordt aan zijn stuur gerukt. Als Murat opkijkt, ziet hij Dave met zijn vrienden. Murat snapt niet waar ze ineens vandaan komen, maar hij ziet geen kans om te ontsnappen (hlm. 78).*



## 2. Latar sosial dalam *Bikkels*

Rumah Murat dijadikan sebagai latar tempat untuk menampilkan latar sosial dari kehidupan Murat. Bagian depan rumah Murat dipakai sebagai tempat ayahnya bekerja sebagai penjahit pakaian.

*Hij trekt zijn jas aan en doet de deur naar de winkel open. Zijn vader zit in kleermakerszit op zijn werktafel*(hlm. 24)

*Hij trekt zijn jas aan en doet de deur naar de winkel open. Langs een paar klanten gliipt hij naar buiten*(hlm. 31)

Ayah Murat adalah seorang penjahit yang membuka usaha sendiri di rumahnya. Para imigran yang bukan dari negara Barat memang mayoritas memiliki pekerjaan dengan posisi rendah di masyarakat (Allochtonen in Nederland, 2000, hlm 2). Dari pekerjaan ayahnya dan dari penggambaran rumahnya tersebut menunjukkan bahwa Murat berasal dari keluarga menengah. Murat menyesali keputusan orang tuanya untuk pindah dari Turki. Baginya hidup miskin di Turki adalah jauh lebih baik dibandingkan hidup di negara tempat ia tinggal saat ini: *“Ineens wordt Murat boos. Waarom zijn zijn ouders niet in Turkije blijven? Dan waren ze wel arm, maar dit is toch veel erger”*(hlm. 80).

Latar sosial Dave hanya diungkapkan melalui kisah ayahnya dan para imigran Turki yang dikisahkan Dave sebagai perebut pekerjaan ayahnya. Ayah Dave merupakan salah seorang penduduk Belanda yang kehilangan pekerjaannya karena kedatangan para imigran ke Belanda.

Buku ini ditulis pada tahun 1999 ketika kehadiran para imigran berkaitan erat dengan perkembangan situasi tenaga kerja di Belanda. Pada periode 1994-1998 jumlah tenaga kerja di Belanda dari pihak imigran yang bukan dari negara Barat mengalami peningkatan dari 37% hingga 44%. Tingkat pengangguran menurun dari 25% menjadi 16%, namun angka ini empat kali lebih besar terjadi pada penduduk asli Belanda (Allochtonen in Nederland, 2000, hlm. 2). Jika dilihat dari tema buku ini yaitu diskriminasi, tampaknya pengarang ingin menghubungkan antara waktu cerita dengan waktu faktual yang berasal dari luar cerita. Ayah Dave merupakan satu dari penduduk Belanda yang kehilangan pekerjaannya karena kehadiran para imigran tersebut. Pengarang akan tetapi ingin mengajak para pembacanya untuk tidak segera mengecap buruk semua imigran. Maka dari itu ia mempertentangkan dua ras dalam

ceritanya (ras kulit putih dan ras kulit berwarna) untuk memudahkan ia dalam menyampaikan pendapatnya.

### 3.3.3 Fokalisasi Dalam *Bikkels*

Fokalisasi yang dilakukan dalam novel ini hampir serupa dengan yang terdapat dalam *Ik wil nooit meer naar school*. Peristiwa lebih banyak diungkapkan melalui dialog antar tokoh, sedangkan fokalisasi lebih banyak dilakukan oleh *verteller focalisator* atau fokalisasi yang diperankan oleh tokoh. Pembaca mengikuti cerita dari sudut pandang pencerita dan bukan dari mata satu tokoh. Dengan demikian pembaca memiliki kesempatan yang jauh lebih besar dalam menilai permasalahan tindakan mengusik yang terjadi pada novel ini secara objektif.

Melalui kisah-kisah di dalam novel ini, pengarang ingin membangun karakter Murat sebagai seorang Turki yang baik di mata para pembaca. Untuk menyampaikan tujuannya ini ditampilkan beberapa fokalisasi dari kawan-kawan Murat, antara lain Katja dan *meneer* Sjoerd yang bertujuan untuk memperlihatkan kebolehan Murat.

*'Knap, hoor.'* *Katja raakt even Murats hand aan.*

*'Ik heb het al tien keer gezien en toch moest ik weer bijna huilen. Het zag er zo zielig uit. Jij heb echt talent'* (hlm. 7).

Fokalisasi yang dilakukan *meneer* Sjoerd juga bertujuan untuk menambah informasi mengenai kebolehan Murat bermain seni peran: *"'Heb je een paar bodyguards?' vraagt meester Sjoerd als Murat bij de deur staat. 'Na dit succes kunnen we je niet meer alleen door de school laten lopen' "*(hlm. 10).

Fokalisasi juga dilakukan oleh Dave dengan Murat sebagai objek fokalisasi. Akan tetapi fokalisasi tersebut bernada negatif dan lebih banyak berisikan ejekan: *"'Ik wist niet dat Turkies ook konden fietsen,' zegt Dave. 'Ik dacht dat je op een ezel hiernaartoe was gekomen' "*(hlm. 33).

Dave juga dijadikan objek fokalisasi oleh Murat dan kawan-kawan klub dramanya. Fokalisasi yang diberikan bertujuan untuk membeberkan tindakan yang dilakukan Dave selama ini terhadap Murat: *"'Ja,' zegt Tom. 'Ik wil niet met een racist in een toneelstuk, dus dat is makkelijk.' "*(hlm. 86).

Kalimat Tom di atas mewakili keinginan peserta klub drama lainnya yang tidak menginginkan Dave hadir dalam klub tersebut. Dave dinilai sebagai seorang yang rasis. Fokalisasi dari Tom dan peserta lainnya dari klub drama tersebut menunjukkan

bahwa sebenarnya selama ini mereka iba dengan diskriminasi yang dilakukan Dave terhadap Murat. Akan tetapi karena tidak saling mengenal satu sama lain membuat mereka sulit untuk membela Murat.

Dalam fokusisasinya terhadap Dave, Murat tidak pernah menyalahkan ataupun mencibir perlakuan Dave. Murat memahami alasan Dave mengusiknya. Dalam monologinya, Murat justru mengasihani dirinya sendiri yang tidak diperlakukan sama seperti para kulit putih lainnya padahal ia juga dilahirkan di negara yang sama dengan para kulit putih tersebut.

*Wat moet hij terugzeggen? Dat dit ook zijn land is. Dat hij hier geboren is? Dat hij net zoveel recht heeft om in Nederland te wonen als Dave? (hlm. 54)*

*Murat is niet eens kwaad op Dave. Die kan er vast niks aan doen dat hij zo denkt. Het komt doordat zijn vader Turken overal de schuld van geeft (hlm. 80).*

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Dave tidak memiliki alasan yang kuat untuk menjadikan Murat sebagai korban tindakannya. Berdasarkan fokusisasi yang dilakukan kawan dan guru Murat, diketahui bahwa Murat bukanlah anak yang menyebalkan. Ia justru seorang anak yang berprestasi. Satu-satunya yang dipermasalahkan Dave hanyalah kebangsaan Murat.

### **3.3.4 Penokohan dalam *Bikkels***

Lima tokoh pada ilustrasi sampul depan novel ini yakni Murat, Katja, Dorus, Guido dan Jennifer muncul dalam cerita, namun tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan cerita adalah Murat (tokoh utama) serta Katja dan Dave (tokoh bawahan).

#### **3.3.4.1 Tokoh Utama (Murat)**

Penggambaran tokoh Murat lebih banyak dilakukan secara eksplisit. Murat adalah seorang anak berusia 11 tahun. Ia berasal dari Turki dan berasal dari ras kulit berwarna: *“Murat kijkt naar een paar jongens die voetballen. Was ik maar zoals zij, denkt hij, was ik ook maar wit... Hij schrikt er zelf van. Hij voelt het als een veraad tegenover zijn familie”*(hlm. 80-81).

Ia juga berambut hitam, memiliki hidung yang tajam serta alis yang tebal. Penggambaran fisik Murat tersebut diketahui dari gambar pada sampul depan novel

ini serta pada ilustrasi gambar yang terdapat pada halaman 79 dan 89. Ilustrasi gambar tersebut menunjukkan ciri khas wajah seorang Turki sehingga hal inilah yang membuat Dave segera mengenali Murat sebagai seorang Turki ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya:

*'Hoi.' Hij steekt zijn hand op. 'Ik ben Murat.'*  
 [...]
 *Achter zich hoort hij een klap. 'Daar ligt een fiets,' zegt een jongen die Tom heet. 'Dat is mijn fiets.' Murat loopt ernaartoe en zet hem overeind. 'Ik wist niet dat Turkies ook konden fietsen,' zegt Dave. Ik dacht dat je op een ezel hiernaartoe was gekomen (hlm. 32-33).*

Murat memiliki tiga orang adik masing-masing bernama Hamide (8 tahun), Zeliha, dan Medina yang belum berusia satu minggu. Zeliha adalah anak tuna rungu sehingga ia harus disekolahkan di sebuah sekolah khusus. Murat bertugas mengantar dan menjemput Zeliha di sekolah bila ibu mereka berhalangan untuk itu. Meskipun Murat pernah merasa keberatan melakukan tugas ini, namun akhirnya ia lebih memilih menjemput adiknya daripada mengantar Katja ke tempat kursusnya. Ini menunjukkan bahwa Murat sangat menyayangi adiknya: *"Murat heeft pech dat hij zijn zusje moet halen. Hij had Katja maar wat graag naar de schildercursus gebracht. Maar hij kan Zeliha niet laten wachten. Hij is dol op zijn jongere zusje"* (hlm. 15).

Kedua orang tua Murat berasal dari Turki namun Murat dilahirkan dan dibesarkan di Belanda. Ia pernah berteman dengan Luuk yang selalu berkata buruk mengenai bangsa lain. Ucapan-ucapan Luuk sempat membuat Murat merasa berbeda dan terasingkan: *"Eerst zei Luuk uit hun klas ook altijd lelijke dingen over buitenlanders. Met zijn allen hebben ze ervoor gezorgd dat hij anders ging denken. En nu komt hij Dave weer tegen"* (hlm. 80).

Dari kutipan di atas tampak bahwa teman-teman Murat berperan dalam menyadarkan Luuk untuk mengubah cara berpikinya.

Murat duduk di kelas tujuh pada *basisschool*. Murat sudah sangat pandai berakting meski ia baru berusia sebelas tahun. Di awal cerita, kawan-kawannya memberikan pujian atas akting Murat yang dianggap mengesankan. Ketika diadakan pemungutan suara mengenai kandidat yang akan dikirim ke klub drama di kota, semua murid di kelas memilih Murat. Ia juga kemudian terpilih menjadi pemeran

utama untuk pementasan drama di kota bersama Dave dan teman-teman klub drama lainnya.

Keberhasilan Murat mendapatkan peran utama tersebut tidak didapatinya dengan mudah. Kepercayaan dirinya yang sempat hilang sebab diusik oleh Dave membuat ia gagal menunjukkan kemampuan aktingnya yang sebenarnya di hadapan kawan-kawan klub drama serta di depan Lucien, pelatih dramanya.

*Als hij het publiek inkijkt, ziet hij dat Dave zijn neus dichtknijpt. Mijn adem, denkt Murat. Charlotte mag me niet ruiken. En hij wendt zijn gezicht af. 'Je moet Charlotte wel aankijken als je tegen haar praat,' onderbreekt Lucien het spel. Murat begint opnieuw. Maar hij denkt alleen maar aan zijn adem. Het lukt hem niet om zich in zijn rol in te leven(hlm. 56).*

Walaupun Murat terus menerus diusik oleh Dave, namun Murat selalu mengakui keunggulan akting Dave setiap kali ia menyaksikan aktingnya. Ini menunjukkan bahwa Murat adalah anak yang sportif:

*Dave moet beginnen. Murat vindt dat hij het goed doet. Lucien is ook verrast, dat is te merken aan haar reactie (hlm. 34).*

*Hij speelt de rol best aardig, maar Murat denkt dat Dave het beter kan (hlm. 90).*

Kebaikan hatinya ditunjukkan ketika ia menghalangi Dave untuk keluar dari klub drama pada saat semua kawan-kawannya mengusirnya untuk pergi:

*'Wegwezen!' Mirjam zet het in en dan valt iedereen haar bij. 'WEGWEZEN...WEGWEZEN...'*  
*Met een rood hoofd loopt Dave naar de deur.*  
*'Nee!' schreeuwt Murat. 'Ik wil niet dat je weggaat.'*  
 [...]  
*'Ik wil echt dat je blijft. Als je me tenminste een kans geeft om te laten zien wie ik ben. Dan kom je erachter dat Turken helemaal niet alles willen inpikken. Dat je best vrienden met ze kan worden' (hlm. 86-87).*

Melalui perilaku ini, Murat ingin menunjukkan kepada Dave bahwa tidak semua orang Turki ingin merebut kepunyaan orang kulit putih dan bahwa seorang Turki pun dapat berteman baik dengan seorang kulit putih.

Salah satu keberhasilan Murat mendapatkan peran utama adalah berkat kehadiran Katja yang mampu membuatnya dapat menjiwai perannya. Tidak hanya itu, kehadiran Katja juga memberanikandirinya disaat ia harus melakukan sesuatu yang menegangkan, misalnya saat ia ragu ketika dipercaya untuk menghubungi pemilik anjing yang diinginkan Katja melalui telepon.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Murat adalah anak yang penyayang, gigih dalam mengejar cita-citanya, tidak gampang putus asa, dan bukan seorang anak yang pendendam. Satu-satunya kelemahan yang ia miliki adalah kurangnya rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mudah terhasut oleh aksi-aksi Dave terhadapnya. Dalam novel ini pencerita berhasil menampilkan sisi positif seorang anak yang berasal dari kaum minoritas.

### 3.3.4.2 Tokoh bawahan

#### 1. Dave

Dave adalah teman klub drama Murat. Penggambaran tokoh Dave dilakukan dengan prinsip pengulangan dengan cara ditemukannya beberapa kesamaan karakter pada setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk menekankan watak Dave yang membenci Murat.

Dave adalah seorang anak berkulit putih dengan rambut pendek yang lurus dan berwarna pirang. Penampilan fisik Dave hanya digambarkan melalui ilustrasi gambar pada halaman 79.

Sama seperti Murat, Dave juga pandai berakting. Beberapa kali akting Dave berhasil meluluhkan hati Lucien dan membuat ia menerima banyak pujian dari mulut Lucien, pelatihnya. Kehebatan akting Dave pun juga diakui oleh Murat: *“Dave moet beginnen. Murat vindt dat hij het goed doet. Lucien is ook verrast, dat is te merken aan haar reactie”* (hlm. 34).

Dave memiliki pengalaman pahit dengan orang Turki sehingga ia tidak menyukai keberadaan Murat di klub tersebut: *“Jullie Turkies begrijpen nooit eits. Jullie willen alles inpikken. De baan van mijn vader hebben jullie ook ingepikt”* (hlm. 79).

Pengalaman pahit yang dialami ayahnya dengan orang-orang Turki membuat Dave ikut membenci mereka. Dave dan ayahnya lantas beranggapan bahwa semua orang Turki adalah sama seperti yang pernah ditemui ayah Dave. Dave khawatir jika kehadiran Murat akan membuat ia merasakan hal yang sama seperti yang dialami ayahnya. Akan tetapi melalui aksinya mengusik Murat justru menunjukkan bahwa Dave menganggap Murat sebagai saingan terberatnya. Untuk menutupi hal tersebut, Dave mengancam bahwa tidak akan ada seorangpun yang akan hadir dalam

pertunjukkan drama tersebut jika salah satu pemainnya adalah seorang Turki: “*Je moet oprotten uit de toneelclub. Je snapt het niet, hè? Niemand wil naar een toneelstuk kijken met een Turk erin.*” (hlm. 78-79).

Bersama dengan dua orang temannya yang tidak disebutkan namanya, Dave mengusik Murat dengan cara membuat dirinya kehilangan kepercayaan diri ketika berakting, mengancamnya dengan surat yang ia selipkan pada sepedanya, mengejanya dengan sepeda, bahkan memukul hidungnya ketika semua usikan yang ia berikan kepada Murat tidak kunjung berhasil.

Dave bukanlah anak yang penakut sebab ia mengakui dengan jujur di hadapan Lucien dan kawan-kawan di klub drama bahwa ia tidak ingin berada di atas satu panggung dengan seorang Turki seperti Murat: *‘Ik ben helemaal geen schijterd,’ zegt Dave. ‘Ik durf best hardop te zeggen dat ik niet met een Turk in een toneelstuk wil’* (hlm. 86).

Ketika semua tekanan Dave terhadap Murat telah terbongkar, Lucien dan kawan-kawan tidak menginginkan keberadaannya lagi di klub drama tersebut. Hanya Murat yang justru menahannya agar tidak pergi. Kebaikan hati Murat ini membuat Dave dapat melupakan kekesalannya terhadap Murat, dan menghentikan aksi nakalnya terhadap Murat.

*‘Je hoort het, Dave,’ zegt Lucien. ‘Murat wil je nog een kans geven. Als ik jou was, zou ik die grijpen.’*

[...]

*Hij heeft aan Dave gezien dat hij er spijt van heeft* (hlm. 87) .

Secara keseluruhan, tokoh Dave digambarkan sebagai tokoh yang mewakili para kulit putih yang membenci kehadiran bangsa lain di negaranya. Berdasarkan perubahan karakter Dave di akhir cerita dapat juga disimpulkan bahwa Dave adalah seorang tokoh bulat. Kebenciannya terhadap Murat di awal cerita menjadi berubah pada akhir cerita. Prinsip pengulangan yang dilakukan pencerita bertujuan untuk menekankan karakter Dave yang pendendam terhadap semua orang Turki, serta sifatnya yang kasar terhadap Murat. Ia juga adalah seorang yang egois karena hanya ingin dirinya saja yang tampak sempurna di hadapan Lucien, sehingga ia selalu berusaha menjatuhkan Murat. Keegoisannya juga terlihat dari watak Dave yang selalu ingin keinginannya dituruti. Akan tetapi ia bukan anak yang pengecut sebab ia

dengan berani mengakui perbuatannya terhadap Murat di hadapan Lucien dan kawan-kawan klub drama

## 2. Katja

Penggambaran tokoh Katja dilakukan baik secara implisit (melalui tindakan, dialog yang diucapkan dan melalui hal yang dipikirkannya) maupun secara eksplisit (melalui perilaku Katja). Untuk menunjukkan pemikiran Katja, pencerita memaparkannya melalui penggambaran kebiasaan yang dilakukan Katja atau melalui raut wajahnya.

Katja adalah seorang gadis cantik, baik hati dan menyenangkan yang disukai Murat. Kehadiran Katja selalu memberikan dampak positif bagi Murat: *“Hij zou van alles tegen haar willen zeggen. Dat ze er super uitziet. Dat hij vannacht weer van haar gedroomd heeft. Dat ze het liefste en leukste meisje van de wereld is”* (hlm. 41).

Katja digambarkan sebagai seorang gadis cantik berambut panjang dan berkulit putih. Penampilan fisik Katja ditampilkan pencerita melalui ilustrasi pada halaman 89 novel ini. Ia juga adalah seorang gadis yang ekspresif. Caranya menunjukkan rasa terima kasih adalah dengan rangkulan. Guido sering dirangkul Katja sebab selalu menyenangkan hatinya. Tindakan ini membuat Murat berkali-kali mengira bahwa mereka berdua memiliki hubungan khusus.

*‘Nee, hè,’ zegt Katja. ‘Mijn band is lek.’*

[...]

*‘Wacht even,’ zegt Guido. ‘We rijden nog een eindje met je mee.’*

*‘Wie, we?’ vraagt Murat.*

*‘Katja en ik natuurlijk.’ Guido kijkt Katja aan. ‘Ik fiets wel met twee fietsen.’*

*‘Gaaf!’ Katja zit al achterop.*

[...]

*Katja slaat haar armen om Guido heen en drukt haar wang tegen zijn rug* (hlm. 15).

Katja tidak hanya mengekspresikan perasaannya kepada Guido tetapi juga kepada Murat. Ia menyemangati Murat dengan menggenggam tangannya atau mengedip kepadanya bila Murat mengalami suatu hal yang tidak menyenangkan. Perhatian Katja yang begitu besar kepada Murat secara tidak langsung menunjukkan bahwa Katja menyukai Murat. Katja pula yang terlebih dahulu menyatakan perasaannya kepada Murat. Ini menunjukkan bahwa Katja adalah seorang gadis yang berani menyuarkan isi hatinya.: *“Katja slaat twee armen om Murat heen. ‘Wil je verkering met me?’ ”* (hlm. 94).



Katja adalah seorang penyayang binatang. Walau kedua orangtuanya melarang, namun ia tetap bersikukuh untuk memiliki hewan peliharaan. Ia juga sangat menyayangi kawan-kawannya, terutama Murat. Ia selalu peka akan suasana hati yang sedang dialami oleh Murat. Ketika Murat menceritakan kisah sepupunya yang didiskriminasi, hanya Katja yang menyadari bahwa kisah tersebut bukan kisah sepupunya melainkan kisah Murat sendiri.

Dengan demikian karakter Katja selalu digambarkan positif yaitu baik hati, menyenangkan, ekspresif, penyayang dan penuh perhatian. Ia juga termasuk ke dalam kategori tokoh datar yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir cerita.

### 3. *Meester Sjoerd*

*Meester Sjoerd* memang tidak ditampilkan sebanyak tokoh-tokoh lain. Namun kehadirannya berdampak pada keberhasilan Murat dalam menyelesaikan konfliknya dengan Dave. Penggambaran *meester Sjoerd* dilakukan secara eksplisit yaitu melalui dialog yang ia utarakan di depan murid-muridnya. Pencerita juga menggunakan teknik cakapan tokoh sehingga melalui percakapan yang dilakukan *meester Sjoerd*, karakternya dapat terlihat.

*Meester Sjoerd* adalah guru kelas Murat di kelas tujuh. Ia adalah seorang guru yang memiliki kedekatan dengan para muridnya. Perannya di kisah ini adalah sebagai sosok yang memberikan pesan-pesan edukatif kepada para murid dan pembaca. Pesan pertama adalah mengenai kekerasan yang tidak boleh dilakukan sebagai jalan keluar. Hal ini disampaikan oleh *meester Sjoerd* ketika para muridnya mengadakan perbuatan penjual permen yang mendiskriminasi pelanggannya. Ketika Guido berniat untuk melempari jendela toko tersebut dengan batu, *Meester Sjoerd* justru melarangnya dengan mengungkapkan bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Ia memberikan mereka sebuah jalan keluar untuk membicarakan hal tersebut secara baik-baik kepada si pemilik toko:

*'Is dat echt zo?' vraagt meester Sjoerd. 'Je mag iemand niet klakeloos van zoiets beschuldigen. Het kan ook toeval zijn.'*

[...]

*'Zo los je dat niet op,' zegt de meester. 'Dat weet je zelf ook wel. Met geweld kom jenergens. Je moet er iets van zeggen.'*

[...]  
 ‘Dat moet je voorkomen,’ zegt de meester. ‘Je moet heel beleefd maar duidelijk zijn.  
 [...]’ (hlm. 8-9).

Larangan dari *meester* Sjoerd untuk tidak melakukan kenakalan terhadap si pemilik toko ternyata tidak dituruti oleh Guido dan kawan-kawannya, termasuk Murat. Ketika *meester* Sjoerd mengetahui aksi mereka yang mencoret kaca jendela toko permen dengan tulisan *RAZIST*, *meester* Sjoerd menyampaikan kekecewaannya atas tindakan murid-muridnya tersebut: “*Maar meester Sjoerd is er niet blij mee. Als ze binnenkomen krijgen ze een preek. ‘Was dat nou nodig, dat gekalk op de ruit van de snoepwinkel? Ik vind het jammer. [...]’*” (hlm. 52-53).

Tindakan *meester* Sjoerd ini menunjukkan kebijaksanannya. Di satu sisi ia membenci tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh pemilik toko permen tersebut. Di sisi lain ia tidak menyetujui tindakan para muridnya yang merugikan pemilik toko itu.

Dengan demikian secara keseluruhan, *meester* Sjoerd adalah seorang guru yang bijaksana, yang memiliki sifat kebapakan yang menonjol sehingga murid-muridnya menyegani setiap petuah yang ia berikan.

### **3.3.5 Perbandingan hasil analisis struktural dalam *Bikkels* dan analisis psikologis**

Tema mengusik yang diangkat dalam novel ini lebih menitik beratkan pada masalah diskriminasi warna kulit. Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Murat merupakan seorang *provocative victim* karena ia beresistensi terhadap represi yang ia alami. Dave termasuk ke dalam kategori *the aggressive bully* dengan dua kawannya sebagai *the anxious bullies*. Sementara kawan-kawan Murat di klub drama merupakan *outsider* yang kemudian berubah menjadi *defenders* setelah aksi Dave diketahui oleh Lucien.

Motif Dave mengusik Murat adalah karena lahan pekerjaan ayahnya diambil oleh imigran yang berasal dari Turki. Kejadian tersebut membuat ia dan ayahnya membenci semua orang Turki sehingga Dave tidak rela jika peran utama didapatkan oleh seorang Turki. Ini yang membuat Dave selalu menggagalkan setiap usaha Murat untuk tampil sempurna di hadapan Lucien.

Dave mengusik Murat dengan usikan jenis diskriminasi, verbal, fisik, emosional dan tulisan. Dave mendiskriminasi Murat dengan menghina kebangsaan

dan penampilan fisiknya. Usikan bentuk verbal dilakukan dengan menyebut Murat sebagai *vieze Turk*. Usikan bentuk fisik ditunjukkan ketika Dave melukai hidung Murat dan bentuk emosional ditandai dengan usaha-usaha Dave mengucilkan Murat dari kawan-kawan di klub drama, juga melalui ancaman-ancaman yang diberikan Dave kepada Murat sehingga hidup Murat menjadi tidak tenang. Sementara usikan bentuk tulisan ditunjukkan melalui surat ancaman Dave kepada Murat.

Ciri-ciri korban yang dijadikan sasaran dari aksi yang dilakukan pengusik (Dave) adalah seseorang yang berasal dari ras yang berbeda.

Dampak yang dirasakan oleh Murat adalah ia hampir kehilangan kesempatan untuk mendapatkan peran utama. Ia menjadi seperti orang lain yang selalu tampak murung ketika kawan-kawan di sekitarnya bersukacita. Ia juga menjadi ragu akan kemampuan aktingnya akibat percaya akan kata-kata Dave yang selalu berusaha menjatuhkannya. Murat juga menjadi enggan ke sekolah karena takut bertemu dengan sahabat-sahabat karibnya yang terus menerus menanyakan keberhasilannya dalam mendapatkan peran utama di klub drama tersebut. Murat kemudian beresistensi dengan melakukan pendekatan dengan Dave, untuk memperlihatkan bahwa dirinya dapat menjadi kawan yang baik bagi Dave, dan tidak seperti yang dipikirkan oleh Dave. Resistensi jenis ini tidak diungkapkan di dalam *Wat moet je weten over pesten* (Charlish, 1997, hlm. 16).

Akhir kisah Murat yang berteman dengan Dave, kawan-kawan kulit putih yang berpihak padanya, serta keberhasilan Murat mendapatkan cinta dari Katja menjadi akhir kisah yang bahagia dari novel ini. Akhir kisah bahagia ini dapat dijadikan pesan moral kepada para pembaca bahwa ras kulit berwarna pun dapat bersahabat dan berhubungan baik dengan para ras kulit putih dan bahwa perbedaan ras bukan alasan untuk tidak bersahabat.

## BAB 4

### SIMPULAN ANALISIS TINDAKAN MENGUSIK DALAM NOVEL *SPIJT, IK WIL NOOIT MEER NAAR SCHOOL* DAN *BIKKELS*

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan terhadap ketiga novel anak dan remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa motif para pengusik melakukan aksi represinya terhadap korbannya adalah beragam, antara lain, cemburu terhadap status sosial dan kelebihan yang dimiliki korban, kesal dengan korban yang tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan, menutupi kekurangan yang dimiliki, rasa marah sebab kehilangan kesempatan atau takut kehilangan kesempatan, atau bahkan tidak memiliki motif khusus atau mengusik korban hanya untuk kesenangan semata.

Represi yang dilakukan para tokoh pengusik di dalam ketiga novel ini dalam mengusik korban-korbannya diperlihatkan dalam berbagai bentuk antara lain, usikan berbentuk verbal, fisik, emosional, diskriminasi dan kriminal. Usikan berbentuk tulisan hanya ditemukan di dalam *Bikkels*.

Usikan bentuk verbal meliputi pemberian nama panggilan buruk yakni mengejek bentuk fisik dan kebangsaan tokoh korban. Usikan berbentuk fisik dilakukan dengan cara mendorong, menjambak rambut, menarik baju dan memukul korban. Usikan bentuk emosional adalah dengan membicarakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh korban di muka umum serta mengancam korban dengan cara menunjukkan kepalan tangan dan mengucilkan korban. Usikan diskriminasi dilakukan dengan menghina korban terkait kebangsaan dan penampilan fisiknya yang berbeda. Sementara usikan berbentuk kriminal dilakukan dengan cara menyembunyikan pakaian, mengambil buku pelajaran yang dimiliki korban, merampas bekal roti milik korban dan menyembunyikan jaket korban.

Tokoh korban yang menjadi sasaran aksi para pengusik di ketiga novel ini memiliki ciri yang sama. Jochem, Anna, dan Murat berpenampilan fisik berbeda dibandingkan anak-anak lainnya (bertubuh gemuk/kecil, berpunggung bongkok, berambut kasar, bertelapak kaki datar, berasal dari ras yang berbeda). Ciri kedua adalah para korban tidak memiliki keberanian untuk melawan aksi represi.

Dampak psikologis yang muncul di dalam diri tokoh korban akibat represi yang dialaminya antara lain, hilangnya rasa percaya diri akibat ejekan yang sering dilontarkan, mengalami depresi, dan kehilangan semangat untuk pergi ke sekolah.

Resistensi yang muncul dalam diri tiap tokoh korban adalah beragam. Jochem beresistensi dengan menyakiti dirinya sendiri hingga berujung pada keputusannya untuk menenggelamkan dirinya. Anna beresistensi dengan cara menyakiti diri sendiri dan melukai pelaku. Sementara Murat beresistensi dengan cara yang berbeda, yakni dengan melakukan pendekatan terhadap Dave sehingga pada akhirnya memperbaiki hubungannya dengan Dave (pelaku).

Terdapat persamaan yang muncul dari ketiga novel ini. Para tokoh pelaku selalu tampil bersama-sama dalam melakukan aksinya. Selain itu tokoh *outsider* baru akan berubah menjadi tokoh *defender* pada akhir cerita. Perbedaan yang muncul dari ketiga novel ini adalah bahwa tidak semua tokoh pelaku menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap tokoh korban pada akhir cerita.

Berbeda dengan *Spijt!* dan *Ik wil nooit meer naar school*, sosok guru dalam *Bikkels* digambarkan sangat positif. Tokoh guru dalam *Spijt!* diceritakan ikut mengusik tokoh korban dan dalam *Ik wil nooit meer naar school* tokoh guru juga digambarkan negatif, sebab tidak menyadari represi yang dialami oleh muridnya. Tokoh guru dalam *Bikkels* digambarkan sebagai tokoh yang sangat bijaksana. Penggambaran ini menepis anggapan yang terdapat dalam *101 Facts about Bullying: What Everyone Should Know* (2008) bahwa tidak semua guru dan orang dewasa tidak dapat diandalkan dalam melepaskan para korban dari aksi para pengusik.

Dapat disimpulkan bahwa representasi tindakan mengusik di dalam karya sastra sesuai dengan yang diperlihatkan oleh penelitian dalam kenyataan. Di bawah ini adalah tabel yang memperlihatkan jawaban dari keempat pertanyaan secara singkat mengenai pertanyaan-pertanyaan besar dari tulisan ini.

Judul Novel	Pengusik ( <i>Bulliers</i> ) dan motifnya	Bentuk Usikan	Ciri-ciri korban ( <i>Victims</i> )	Dampak dan resistensi korban
<i>Spijt!</i> (Carry Slee, 1996)	<p>Pelaku: Sanne, Remco</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada alasan khusus</li> <li>- Hanya lelucon semata</li> <li>- Untuk kesenangan diri</li> </ul> <p>Pelaku: Justin</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cemburu akan status sosial Jochem</li> <li>- Untuk kesenangan diri</li> </ul> <p>Pelaku: Tino</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak suka memiliki murid yang tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan</li> <li>- Menarik perhatian murid-muridnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Verbal</li> <li>- Diskriminasi</li> <li>- Emosional</li> <li>- Fisik</li> <li>- Kriminal</li> </ul>	<p>Jochem:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki nama yang tidak biasa</li> <li>- Bertubuh gemuk</li> <li>- Pasif di dalam kelas</li> <li>- Naif</li> <li>- Tidak mampu membela dirinya sendiri</li> <li>- Tidak melakukan perlawanan ketika direpresi</li> <li>- Tidak melaporkan represi yang dialami kepada siapapun</li> </ul>	<p>Dampak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan kepercayaan diri</li> <li>- Menganggap diri tidak berharga</li> </ul> <p>Resistensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan aksi bunuh diri dengan menenggelamkan diri ke sungai</li> </ul>
<i>Ik wil nooit meer naar school</i> (Corrie Hafkamp, 1997)	<p>Pelaku: Loes, Kim, Mirre, Gon, Eef, dan Els</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menutupi kekurangan yang mereka miliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Verbal</li> <li>- Diskriminasi</li> <li>- Emosional</li> <li>- Fisik</li> <li>- Kriminal</li> </ul>	<p>Anna:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki penampilan fisik yang berbeda (bertubuh kecil, berpunggung bongkok, bertelapak kaki tidak normal dan berambut kasar).</li> </ul>	<p>Dampak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehilangan kepercayaan diri</li> <li>- Menjadi depresi</li> <li>- Mengalami mimpi buruk setiap malam</li> <li>- Enggan untuk bersekolah</li> </ul>

Judul Novel	Pengusik ( <i>Bulliers</i> ) dan motifnya	Bentuk Usikan	Ciri-ciri korban ( <i>Victims</i> )	Dampak dan resistensi korban
				Resistensi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyakiti diri sendiri (menggigiti kuku-kuku jari)</li> <li>- Melukai pipi Loes (pelaku pengusik) dengan gunting</li> </ul>
<i>Bikkels</i> (Carry Slee, 1999)	Pelaku: Dave <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membenci orang Turki</li> <li>- Tidak ingin peran utama didapatkan oleh Murat, seorang Turki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Verbal</li> <li>- Diskriminasi</li> <li>- Emosional</li> <li>- Fisik</li> <li>- Tulisan</li> </ul>	Murat: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbeda kebangsaan atau ras</li> </ul>	Dampak: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hampir kehilangan kesempatan mendapatkan peran utama</li> <li>- Tampak selalu murung</li> <li>- Kehilangan kepercayaan diri</li> <li>- Enggan pergi ke sekolah</li> </ul> Resistensi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pendekatan dengan Dave</li> </ul>

Tabel 1.1 Motif pelaku, bentuk usikan, ciri korban, dampak yang muncul dan resistensi korban di dalam *Spijt!*, *Ik wil nooit meer naar school*, dan *Bikkels*

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Buku Primer

- Hafkamp, Corrie (1997). *Ik wil nooit meer naar school*. Hertogenbosch: Zwijsen.
- Slee, Carry (1996). *Spijt*. Houten: Van Holkema & Warendorf.
- Slee, Carry (1999). *Bikkels*. Van Holkema & Warendorf.

### Sumber Buku Sekunder

- Charlish, Anne (1997). *Wat moet je weten over pesten*. (Dijkhof T, penerjemah). Harmelen: Stadhoudershof.
- Nurgiyantoro, Burhan (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Van Boven, Erica., & Dorleijn, Gillis. (2003). *Literair Mechaniek : Inleiding Tot de Analyse van Verhalen en Gedichten*. Bussum: Uitgeverij Coutinho.
- Wurth, Kiene., Rigney, Ann. (Red.) (2006). *Het leven van teksten: Een inleiding tot de literatuurwetenschap*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

### Sumber Leksikografi

- Moeimam, Susi., Steinhauer, Hein. (2008). *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Van Dale groot woordenboek van Nederlandse taal* (14th ed.). (2005). Utrecht: Van Dale Lexicografie.
- Pusat bahasa departemen pendidikan Nasional. Edisi ketiga. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Sumber Publikasi Elektronik

- Alle Nederlandse Boeken: Pesten* (n.d). April 13, 2012.  
<http://www.bol.com>
- Annastaal. (Agustus 24, 2008). *Drop: een typisch Nederlands snoepje*. Juni 28, 2012.  
<http://www.eten-en-drinken.infonu.nl>



Carpenter, Deborah., Ferguson, Christopher. (2009). *The everything parent's guide to dealing with bullies: From playground teasing to cyber bullying, all you need to ensure your child's safety and happiness*. United States of America: Adams Media. April 24, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

Centraal Bureau Voor de Statistiek. (2000, 31 Januari). *Allochtonen in Nederland 1999*. Juni 21, 2012.

<http://www.cbs.nl>

Corrie Hafkamp. (n.d). Juni 28, 2012.

<http://www.sjaloom.nl>

Fonds Psychische Gezondheid. (2010). *Pesten bij kinderen en volwassenen: als de plagen uit de hand loopt*. Juni 30, 2012.

<http://www.psychischegezondheid.nl>

Hazelden Foundation (2011). Violenceprevention works! Safer schools, safer communities: Home of the Olweus bullying prevention program: *A brief history of the Olweus Bullying Prevention Program*. April 24, 2012

[www.violencepreventionworks.org](http://www.violencepreventionworks.org)

Kevorkian, Meline M., D'Antona Robin. (2008). *101 Facts about Bullying: What Everyone Should Know*. New York: Rowman & Littlefieds Education. May 25, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

*Kinderen Pesten Kinderen*. (2008, December). Juni 30, 2012.

<http://www.peuterplace.nl>

Kisses. (November 3, 2009). *Krantenwijk, wat zijn de verdiensten?* Juni 24, 2012.

<http://www.zakelijk.infonu.nl>

Macfarlane, Aidan., McPherson, Ann. (2004). *Bullying: The truth*. New York: Oxford University Press. May 26, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

*Populaire namen*. (n.d.). May 21, 2012.

<http://www.allenamen.nl>

Radosław Lesisz. (2004). *Honderdjaar fietsen in Nederland 1850-1950: Over het begin van de fiets cultuur. Doctoraalscriptie geschreven onder begeleiding van prof. dr hab. Stefan Kiedroń*. May 21, 2012.

<http://www.fietspadenstichting.nl>

RIC publications. (2002). Middle Primary Ages 8-10: *Bullying: identify, cope, prevent*. April 24, 2012

<http://www.googlebooks.com>

RIC publications. (2002). Ages 11+ *Bullying: identify, cope, prevent*. April 24, 2012

<http://www.googlebooks.com>

Rigby, Ken (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd., April 23, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

Sanders, Cheryl. E., Phye, Gary. D. (2004). A volume in the educational psychology series. *Bullying: Implications for the Classroom*. San Diego, California: Elsevier Academic Press. May 25, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

Tattum, Delwyn, P., Lane, David A. (1989). *Bullying in schools*. London: Trentham Books Limited, 21. May 29, 2012.

<http://www.googlebooks.com>

Urbanski, Jan., Permuth, Steve. (1960). *The Truth About Bullying: What Educators and Parents Must Know and Do*. Maryland: Rowman & Littlefield Education. April 24, 2012.

<http://www.googlebooks.com>